

BERSELAWAT DENGAN MUSIK

(Analisis *Sama'* Al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

DANU WIBOWO

NIM: E21215058

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Danu Wibowo

NIM : E21215058

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Danu Wibowo

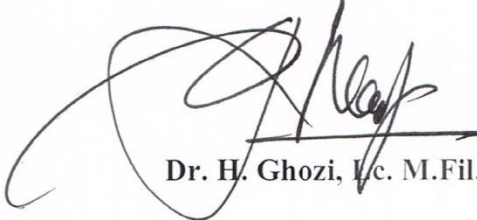
E21215058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Danu Wibowo** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 03 Oktober 2019

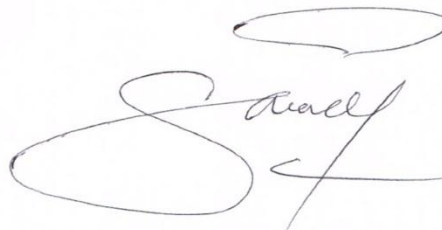
Pembimbing I



Dr. H. Ghozi, I.c. M.Fil.I

NIP. 197710192009011006

Pembimbing II



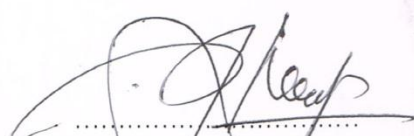
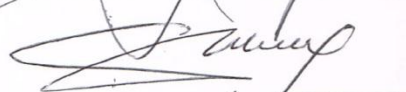
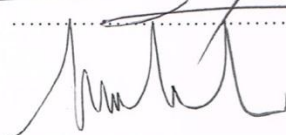

Syaifulloh Yazid, MA

NIP. 197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Berselawat Dengan Musik (Analisis *Sama'* dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya)" yang ditulis oleh Danu Wibowo ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 04 Desember 2019

Tim Penguji:

- | | | |
|--------------------------------------|--------------|---|
| 1. Dr. H. Khozi, Lc. M.Fil.I | (Ketua) |  |
| 2. Syaifulloh Yazid, MA | (Sekretaris) |  |
| 3. Dr. H. Ainur Rofiq Al Amin, M.Ag. | (Penguji I) |  |
| 4. Dr. H. Muktafi, M.Ag. | (Penguji II) |  |

Surabaya, 04 Desember 2019

Dekan

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Danu Wibowo
NIM : E21215058
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : danuwibowo22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Berselawat Dengan Musik (Analisis *Sama'* Al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Desember 2019

Penulis



(Danu Wibowo)

ABSTRAK

Judul: Berselawat dengan Musik (Analisis *Sama'* al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya). Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya

Skripsi ini menelaah sejauh mana musik dapat digunakan sebagai sarana dalam membangkitkan ekspresi serta menguatkan emosional para jemaah mengenai rasa kerinduannya kepada Rasulullah dalam ruang lingkup penelitian di kampung Sidosermo Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teori yang digunakan adalah menggunakan analisis *sama'* Imam al-Ghazali. Beliau menjelaskan, bahwasanya ada tiga derajat ketika seseorang mendengar musik (*sama'*), di antaranya: Yaitu Pemahaman, Perasaan, dan Ekspresi. Penelitian dengan judul “Berselawat dengan Musik (Analisis *Sama'* al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya)” menghasilkan kesimpulan, bahwa fungsi musik dalam majelis ISHARI dapat digunakan sebagai sarana membangkitkan ekspresi. Akan tetapi, hanya sebagian jemaah yang bisa memahami serta merasakan makna dari selawat ISHARI. Adapun hal-hal yang dapat dirasakan diantaranya adalah, kecintaan atau *mahabbah*, kerinduan atau *syawq*, perasaan melebur atau *ekstase*.

Kata Kunci: Selawat, *Sama'*, ISHARI

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	13

H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II IMAM AL-GHAZALI DAN TEORI <i>SAMA'</i>	20
A. Biografi Al-Ghazali	20
B. Karya-karyanya	27
C. Teori <i>Sama'</i> Al-Ghazali	29
BAB III GAMBARAN UMUM ISHARI DI SIDOSERMO SURABAYA	39
A. Sejarah dan Perkembangan ISHARI di Sidosermo.....	39
B. Struktur Organisasi	41
C. Sarana dan Prasarana.....	42
D. Bentuk Amaliyah ISHARI	43
E. Penampilan atau Pementasan ISHARI.....	53
BAB IV BERSELAWAT DENGAN MUSIK DALAM PERSPEKTIF <i>SAMA'</i> IMAM AL-GHAZALI	56
A. Selawat ISHARI Sebagai Sarana Membangkitkan Ekspresi	56
B. Efek Dari Kegiatan Majelis ISHARI	63
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Kritik dan Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia Tarekat sering ditemui dan dikenal dengan beragamnya amalan-amalan yang telah ditentukan, pada intinya mereka serupa dalam amalannya yakni sejenis *istighfar*, *zikir* dan *Selawat*. Selawat berasal dari kaidah bahasa arab *al-salawat* yang mana bentuk jamak dari kata *al-salat* yang artinya ibadah atau permohonan.¹ Selawat menggambarkan sebuah luapan yang mengandung sanjungan bagi Rasulullah saw dalam model irama dan diikuti oleh alunan alat-alat musik. Selawat merupakan salah satu penyokong dan penopang yang sangat kuat untuk bisa sampai kepada Allah swt. Selawat juga menjadi salah satu pondasi bagi beberapa kumpulan tarekat dalam dunia tasawuf.

Sedangkan musik sendiri adalah salah satu unsur yang tidak bisa lepas dari keberlangsungan hidup manusia sehari-hari. Dalam hal ini, kehadiran sosok musik secara fitrah seakan-akan melebur di dalam batin manusia yang dengannya mempunyai keinginan tergiring melalui nilai-nilai keanggunannya. Makanya irama atau musik sangatlah memikat dan unik sekali buat dieksplorasi bagi praktisi budayawan, pelajaran, ahli metafisika dan para ilmuwan yang lainnya. Bahkan musik dalam dunia

¹ Achmad Isnain choiri, “Musik Selawat al Banjari Sebagai Sarana Mempertajam Dzauq: studi terhadap elemen-elemen musik al banjari di Sidoarjo” (Skripsi—Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 45-47.

tasawuf dipercaya bisa menghantarkan seseorang pada konsep penyucian jiwa, yaitu dengan cara sering mendengarkan musik atau lagu-lagu yang indah sebagai alat pembersihan.² Musik tidak hanya menyerap, tetapi juga menyentuh dan merasuk di dalam hati dan jiwa orang yang mendengarkannya.

Namun yang hendak dibicarakan pada riset kali ini adalah mengenai hubungan antara selawat dengan musik, di mana musik merupakan salah satu unsur terpenting di dalam dunia tasawuf. Musik adalah salah satu seni suara yang nilai estetikanya bisa dirasakan dengan menggunakan indera pendengaran dan kehadirannya sejak masa sebelum datangnya agama Islam.³ Meskipun kebanyakan dikalangan para ulama ada yang mengharamkan musik, tetapi juga banyak dari kalangan ulama yang mempertahankan kebolehan bermusik, seperti halnya Jalaluddin Rumi, Imam al-Ghazali, al-Qushairi, Ibnu Arabi dan tokoh-tokoh sufi yang lainnya.

Dalam menempuh perjalanan untuk kembali menuju Allah, kaum sufi berusaha menjadikan atau merealisasikan seluruh lingkup dan kesetimbangan menyeluruh dari nama-nama Allah atau akhlak dengan akhlak Allah, yang meliputi semua namanya. Mereka mencapai tujuan dengan selalu mengingat akan kehadiran dalam setiap langkahnya. Tujuan *sama'* atau bermusik sendiri adalah memperkuat dan mengobarkan api yang membakar segala sesuatu kecuali dengan kekasihnya. Bagi

² Khoirul Anam, "Musik Spiritual: telaah filosofis" (Tesis—Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 9.

³ Ibid. 10.

perkumpulan *sama'*, bahasa tersembunyi yang merupakan salah satu nikmat dari Allah yang langsung bisa didengarkan yaitu musik itu sendiri. Dengan mendengar sebuah musik jiwa akan selalu mengingat sumber asal, dimana ketika itu kedekatan Allah menjadi tanah air kepada hambanya.⁴

Dalam adat agama Islam, terutama dalam forum kajian tasawuf, sangat penting sekali musik sebagai media perantara bagi para sufi atau pengikut tarekat. Bahkan beberapa tarekat menggunakan media tarian dan musik sebagai latihan untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang kurang baik dan memusatkan konsentrasinya. Sebagian para sufi menjadikan musik untuk bisa memahami akan adanya Allah dengan cara mempengaruhi jiwanya. Istilah lain bagi sufi, mendengarkan musik merupakan sebuah alat untuk menghantarkan pujian-pujian yang biasa mereka sebut dengan *sama'*.⁵ Mendengar musik dapat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Makanya, melalui musik seseorang bisa mendatangkan kondisi atau suasana yang datangnya tidak disangka-sangka oleh batin. Musik selalu berusaha memberikan antusiasme kepada jiwa-jiwa yang tertidur.⁶

Musik dapat menimbulkan beragam dampak psikologis, dapat menyebabkan seseorang berekstase dengan Allah. Musik hanya akan mengeluarkan apa yang ada dalam hati seseorang. Karena itu bagi pelaku *as-sama'* diutamakan memiliki hati yang bersih, serta penuh dengan rasa

⁴ Zainul Am, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 2002), 159.

⁵ Mukhammad Zamzami, "Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta", *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1 (September, 2015), 51-52.

⁶ Muhammad Roqib, "Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik", *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No.1 (Januari-Juni, 2011), 11.

kerinduan terhadap sang kekasih.⁷ Menurut pandangan sufi, musik benar-benar menjadi sebuah ekspresi keharmonisan yang sempurna dari alam semesta. Musik dikatakan juga sebagai seni yang sifatnya surgawi, karena hanya dengan musik manusia mampu melihat Tuhan bebas dari segala pemikirannya.⁸

Musik dalam lingkup seni mempunyai arti yang sangat penting dalam keilmuan tasawuf. Musik mampu menjelma menjadi bagian dari ekspresi atau pengungkapan para sufi. Dalam melatih pemusatan konsentrasi dan menghapus pikiran-pikiran yang kurang baik, ada beberapa tarekat tertentu yang menggunakan media musik, seperti halnya tarekat Maulawiyah dan Chistiyah. Selain itu, musik juga digunakan dalam mengiringi majelis Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia atau yang dipersingkat dengan nama ISHARI khususnya wilayah kota Surabaya yang merupakan bagian dari bentuk rutinitas warga nahdliyin.

Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia atau disingkat dengan nama ISHARI merupakan organisasi yang didirikan oleh KH Abdurrakhim bin Abdul Hadi pada tanggal 23 Januari 1959 di kabupaten Pasuruan dengan dewan administrator pusat berada di kota Surabaya. Hadrah ISHARI ini merupakan salah satu seni irama atau musik Islami paling berumur yang ada di Provinsi Jawa Timur dan eksistensinya

⁷ Said Aqil Siradj, "Sama' Dalam Tradisi Tasawuf", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (Maret, 2013), 369.

⁸ Rahmani Timorita Yulianti, "Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spiritual", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 3, No. 2 (Januari, 2004), 326.

menjalar sampai keseluruh pelosok-pelosok desa di Jawa Timur.⁹ ISHARI menjadi lembaga religiositas kemasyarakatan yang menerapkan amalan cinta kasih sayang kepada Allah dan Rasul-Nya seraya melalui lantunan selawat disertai dengan alunan musik. Tujuan berdirinya ISHARI di antaranya adalah karena timbul kesukaan yang mesra akan sosok Rasulullah saw, selain cinta akan kesenian hadrah itu sendiri.¹⁰

ISHARI merupakan pertunjukan seni hadarah atau rebana, dimana dalam pelaksanaannya disertai dengan adanya rodan atau sebuah tarian. ISHARI sangat berbeda dengan musik rebana yang lainnya, baik dalam hal tarian maupun dalam hal musiknya. Setiap gerakan tarian dan alunan musiknya mengandung makna tertentu. Musik difungsikan sebagai hal yang paling penting dikalangan ISHARI, karena menjadi salah satu konsep mahabbaturrasul serta proses menuju kontemplasi yang akan dilalui oleh para pengikutnya. Organisasi ini menempatkan rasa rindu dan rasa cinta akan sosok yang sangat mulia sebagai dasar dari setiap tindakan yang dikerjakan oleh organisatorisnya.¹¹

Melalui musik manusia bisa lebih berkonsentrasi atau bermeditasi ketika berselawat. Hal inilah yang membangun pemahaman dikalangan para pengikut majelis ISHARI. Manusia akan mampu melepaskan diri dari

⁹ Achmad Qoni' Alichafid, Mahalul Qiyam Hadrah Ishari Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang: Kajian bentuk musik dan instrumentasi, *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol.1, No. 9 (April, 2016), 2.

¹⁰ Muhammad Ainur Rody, "Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo 1997-2016" (Skripsi—Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 64.

¹¹ Abdul Najib, "Cinta Rasul dan Makna Simbol-simbol dalam Seni Hadrah di Jawa Timur" (Tesis—Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 7.

alam logisnya yang senang merupa-rupa bentuk, menuju alam yang lebih intim dan psikis, yang esensial dan tak terbentuk.¹² Jadi, pandangan *sama'* mengenai musik yang ada dikalangan ISHARI itu sebagai entitas yang menimbulkan pengaruh yang sangat dalam, bahkan bisa menyalakan gejala asmara yang tertidur di lubuk batinnya seseorang. Asmara yang bertemperamen kebendaan, atau asmara yang bertemperamen ruhaniah dan ketuhanan. Sebagian sufi memanfaatkan musik untuk membangkitkan rasa *mahabbah* yang lebih besar dalam dirinya, dan dengannya ia akan seringkali mendapatkan penglihatan dan kegairahan dalam hal ruhani.¹³ Dalam praktiknya, *sama'* mempunyai tiga teknik di antaranya: menari, berputar dan melompat serta masing-masing gerakan mempunyai fungsi sebagai simbol kenyataan spiritual.¹⁴ Seperti halnya gerakan-gerakan yang berirama bisa kita jumpai didalam majelis hadrah ISHARI Surabaya.

Dalam artian lain, untuk sampai kepada Allah bukan sekedar melalui musik, akan tetapi musik digunakan hanya sebagai suatu medium perantara. Berselawat dengan disertai lantunan musik seperti halnya dalam Komunitas ISHARI Surabaya tidak lain hanyalah untuk proses membangkitkan perasaan (mempertajam *dzauq*), luapan ekspresi serta semakin mengukuhkan rasa cinta. Oleh karenanya, para sufi kemudian sering menggunakan musik sebagai medium perantara dengan maksud untuk memperbesar mahabbah kepada Tuhan-Nya, karena musik dalam

¹² Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naaqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), 212.

¹³ Haidar Bagir, *Meramu Kebahagiaan* (Jakarta: Hikmah, 2002), 64-65.

¹⁴ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 260.

tasawuf berfungsi mendamaikan batinnya para sufi yang sedang menjalani sebuah perjalanan spiritual dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, *sama'* juga menjadi penyebab terjadinya suatu kondisi atau keadaan tertentu bagi para pengikut tarekat.

B. Rumusan Masalah

Bersumber dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka permasalahan dalam riset ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi musik dalam majelis ISHARI ?
2. Bagaimana analisis *sama'* terhadap musik di majelis ISHARI ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fungsi musik dimajelis ISHARI
2. Untuk mengetahui analisis *sama'* terhadap musik dimajelis ISHARI

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Buah dari studi ini dimaksudkan bisa menjadi suatu penjelasan yang nantinya dapat menjawab keresahan dari masyarakat luas dan bagi kalangan akademisi khususnya. Dengan mengetahui hubungan selawat dan musik, maka dengan adanya penelitian ini kalangan akademisi dan masyarakat diharapkan lebih teliti dan kritis terhadap

masalah tersebut, karena banyaknya doktrin-doktrin agama yang beredar dimasyarakat sangat mempengaruhi bagi keberlangsungan hidup dalam bereksistensi.

2. Kegunaan Praktis

Dari kajian ini, peneliti berharap dapat meningkatkan wacana serta khazanah pemahaman kita tentang relasi atau hubungan selawat dengan musik di dalam keilmuan tasawuf.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka kali ini, peneliti mencoba mencari referensi dari sebagian penelitian yang kiranya signifikan dengan topik yang pengkaji bahas, di antaranya:

1. Studi atau penelitian yang dibuat oleh Khoirul Anam, yang berjudul “*Musik spiritual: Telaah Filosofis*”.¹⁵

Dalam penelitian ini, Khoirul Anam mengkaji tentang epistemologi musik spiritual Imam al-Ghazali. Dimana musik spiritual ini menurut beliau merupakan sebuah lintasan demi memasuki entitas yang terdapat pada batin seorang yang amat dalam, serta sifatnya lembut dan tersirat keberadaannya.

2. Kemudian riset yang dilakukan oleh Abdul Najib, dengan judul “*Cinta Rasul dan Makna Simbol-simbol dalam Hadroh di Jawa Timur*”.¹⁶

¹⁵ Khoirul Anam, “Musik Spiritual: telaah filosofis” (Tesis—Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

¹⁶ Abdul Najib, “Cinta Rasul dan Makna Simbol-simbol dalam Seni Hadrah di Jawa Timur” (Tesis—Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Penelitian ini, Abdul Najib membahas tentang makna yang terkandung pada simbol-simbol keindahan yang terdapat dalam seni hadrah atau rebana. Makna cinta kasih kepada Rasulullah yang menjadi maksud dari simbol-simbol tersebut. Disatu sisi, selain menjadi sarana dalam penyampain doa, hadrah juga menjadi sesuatu yang sakral dan religius.

3. Kemudian penelitian dari Ahmad Zamzami, dengan permasalahan mengenai "*Dampak Spiritual Nasyid al-khidmah dalam Kehidupan Jama'ah al-khidmah Desa Sungonlegowo Bungah Gresik*".¹⁷

Penulis mencoba menjelaskan mengenai doktrin asas atau dasar pada nasyid al-khidmah, beserta pengaruh kerohanian yang muncul dan dilalui oleh para pengikutnya. Nasyid sendiri adalah salah satu keterampilan atau seni dalam Islam yang termasuk kategori keterampilan suara, yang mana di dalamnya mengandung syair-syair atau kata-kata nasihat, memuji dan mengagungkan Allah, kisah-kisah para nabi dan waliyullah, serta mengenai hal-hal yang sejenisnya. Hal semacam ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperdalam soal rasa cinta (*mahabbah*).

4. Berikutnya riset atau penelitian yang dilakukan Arif Setiawan dengan judul "*Musik dan Agama: Studi atas Musik (sama') Tarekat Maulawiyah dalam Tradisi Tasawuf*".¹⁸

¹⁷ Ahmad Zamzami, "Dampak Spiritual Nasyid al-Khidma dalam Kehidupan Jama'ah al-Khidma Desa Sungonlegowo Bungah Gresik" (Skripsi—Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Peneliti dalam hal ini, berawal dari ketertarikannya dengan musik yang menyungguhkan segi yang berlainan dengan musik pada biasanya. Penulis dalam hal ini mencoba memakai pisau analisis mengenai tanda, yakni memandang dengan jelas mengenai tanda-tanda yang ditemukan pada iringan *sama'* aliran Maulawiyah. Peneliti akhirnya mendapati sejumlah hal yang kaitannya erat dengan spiritualitas yang tak terbatas.

5. Kemudian terakhir penelitian yang dilakukan Muhammad Muzayin, memakai tema "*Spiritualitas Musik dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*".¹⁹

Penelitian ini mengkaji tentang musik itu sendiri, yang mana direlasikan dengan aspek-aspek spiritualitas Islam dengan telaah pemikirannya Sayyed Hossein Nasr. Secara praktis, musik berupaya mempengaruhi dan mengendalikan jiwa bagi pendengarnya sehingga bobot musik sangat bermakna tinggi. Bagusnya bobot musik yang dinikmati, maka akan bagus pula bobot penikmatnya.

Berdasarkan urain dari beberapa tinjauan pustaka, ada letak persamaan pada pisau analisisnya yakni memakai analisis *sama'*. Untuk mengetahui secara mendalam tentang obyek yang sedang diteliti, maka diperlukan adanya teori atau pisau analisis yang memadai pula.

¹⁸ Arif Setiawan, "Musik dan Agama: studi atas musik (sama') tarekat maulawiyah dalam tradisi tasawuf" (Skripsi—Prodi Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹⁹ Muhammad Muzayin, "Spiritualitas Musik Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr" (Skripsi—Prodi Aqidah Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori *Sama'* dalam menganalisis permasalahan yang ada dalam tema peneliti. *As-sama'* adalah mendengarkan suara yang baik atau berirama dengan dipahami maknanya dan mampu menggelorakan batin seseorang.²⁰ Makanya, musik menjadi unsur pengenalan dalam hal rohani sekaligus menjadi media pembersihan jiwa.

Sama' dalam ilmu tasawuf digunakan sebagai jemuannya orang-orang pecinta, karena di dalamnya ada bayangan-bayangan yang akan memepertemukan dengan zat yang dicintainya.²¹ Kegiatan mendengar itu seperti matahari yang sedang menyinari segala sesuatu tetapi pengaruh pancarannya berbeda-beda, tergantung dari tingkat derajatnya: meluluhkan atau menumbuhkan, membakar atau menerangi.²²

Menurut sang *hujjatul Islam* yaitu Imam al-Ghazali, ketika seorang mendengarkan musik ada beberapa jenjang, di antaranya:

1. Mengenai sebuah pemahaman
2. Mengenai sebuah perasaan yang ada dalam hati
3. Mengenai sebuah luapan atau ekspresi

Tingkatan pertama mengenai pemahaman, yakni pemahaman tentang syair-syair yang berasal dari ucapan-ucapan sang penyair.

²⁰ Labib, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: upaya menghidupkan ilmu agama* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), 274.

²¹ Achmad Nadjim dan Sadat Ismail, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: 2000), 504.

²² Abdul Hadi dan Suwarjo Muthary, *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1992), 361.

Maksudnya, bahwa pemahaman disini ialah seseorang memahami sebuah musik dan menempatkannya sesuai dengan pemahaman yang ditangkap pertama kali. Lalu tingkatan yang kedua mengenai perasaan, dimana dalam hal ini musik yang sedang didengar telah dimasuki oleh beberapa syair atau kata-kata yang bisa menguatkan pemahaman pendengar. Perasaan disini mempunyai istilah *wajd*, yaitu keadaan jiwa yang mengobarkan rasa cinta dan kerinduan yang amat dalam. Kemudian tingkatan yang ketiga yaitu ekspresi. Dimana dalam tingkatan ketiga ini, musik menimbulkan gerakan-gerakan dari anggota badan seseorang, seperti kepala, tangan dan lain sebagainya.²³

Dalam teori *sama'*, yang menjadi puncaknya adalah ketika jiwa mengalami kondisi ekstase. Dimana, *sama'* sangat berjasa sekali dalam menghantarkan seseorang pada perihal tersebut. Kesuksesan ketika menggapai tingkatan ekstase melalui musik, merupakan salah satu rahasia ilahi.²⁴ Secara garis besarnya, ekstase itu dibagi menjadi dua macam: ekstase yang sifatnya alamiah atau tanpa disengaja, dan ekstase disengaja atau terencana.

Pertama, ekstase yang muncul secara alamiah. Dalam hal ini, seseorang tidak perlu mengundang kehadiran *wajd* melalui *sama'* atau hal-hal yang lain, karena dalam kondisi ini *wajd* bisa muncul dengan

²³ Achmad Isnain Choiri, "Musik Selawat Al-Banjari Sebagai Sarana Mempertajam Dhawq" (Skripsi—Prodi Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 35-37.

²⁴ Muhammad Atid, dkk, *Trilogi Musik: Nuansa Musik Dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf dan Relevansi Dakwah* (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 214.

sendirinya. Kedua, ekstase yang muncul karena disengaja atau adanya bantuan dari pihak lain, semisal dengan bermusik. Pada kondisi ini, seseorang menggunakan media perantara untuk sampai kepada Tuhannya, yaitu melalui musik itu sendiri.²⁵ Hal inilah yang di praktekkan pada kegiatan mejelis seni hadrah ISHARI, dimana dalam rutinitasnya mereka menggunakan musik untuk mengiringi pembacaan selawat Nabi dengan tujuan semakin memperbesar dan menggugah perasaan yang ada dalam dirinya. Maka untuk penelitian ini dibutuhkan teori *sama'*, yang mana nantinya akan dipakai sebagai alat untuk menganalisis penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Metode atau teknik penelitian merupakan bagian terpenting di dalam penelitian, karena di bagian ini peneliti akan menjelaskan keseluruhan proses dan tahapan-tahapan yang hendak dilakukan guna memecahkan sebuah masalah yang sudah disebutkan pada rumusan masalah di awal.²⁶ Makanya, metode atau teknik di penulisan skripsi ini di antaranya mencakup:

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan bentuk dari *field research* atau studi lapangan, melalui pendekatan deskriptif, yakni menggabungkan pelbagai sumber kepustakaan yang ada kaitannya sama pokok penelitian yang dibahas dengan tujuan digunakan sebagai sumber data dan bahan referensi.

²⁵ Ibid. 215-217.

²⁶ Eka Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Thesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 45.

Metode yang dipakai pada riset ini yaitu metode kualitatif, dimana metode ini mengutamakan pada jalan atau cara penyelidikan sebuah masalah kemanusiaan dan kejadian-kajian sosial yang ada di masyarakat. Dalam riset kali ini, penelitian sangat mementingkan keadaan aktualitas yang tersusun atas dasar kemasyarakatan, disertai adanya relasi peneliti atas topik yang menjadi penelitian.²⁷

2. Sumber Data

Pada teknik pengeksploitasi informasi atau data, pengkaji menghimpun pelbagai sumber informasi yang diperoleh melalui hasil riset yang telah ada lebih dahulu, baik yang masih belum dipublikasikan maupun yang sudah dipublikasikan. Sumber data dapat berbentuk internet, skripsi, artikel, maupun jurnal. Peneliti dalam hal ini memakai dua macam sumber data, di antaranya:

a. Data Primer

Jenis sumber ini menjadi salah satu jenis informasi yang memadai dalam riset ini, dengan membaca buku-buku dan hasil penelitian yang ada relevansinya mengenai masalah *berselawat dengan musik* yang akan dibahas dalam penelitian kali ini.

b. Data Sekunder

Jenis sumber sekunder merupakan salah satu penyokong dari data primer, yang mana jenis keterangan atau data

²⁷ Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2011), 36.

sekunder ini berupa buku, skripsi, artikel, maupun jurnal yang hubungannya mengenai analisis *sama*'. Sumber sekunder ini sangatlah kaya dan selalu bersedia menunggu peneliti ketika akan diperlukan. Untuk itu peneliti wajib mengetahui di mana bahan-bahan akan diperoleh yang sesuai, serta menghemat waktu dan biaya.²⁸ Selain sumber-sumber yang telah disebutkan diatas, peneliti juga menggali informasi tambahan dari beberapa kegiatan penelitian di antaranya²⁹:

1) Melakukan Observasi

Observasi adalah mengumpulkan informasi atau data-data dengan kaidah pemeriksaan secara langsung mengenai subjek yang diteliti mencakup, berbagai peristiwa, keadaan, tindakan dan suatu kejadian. Observasi bisa dilakukan secara langsung yaitu terjun ke lapangan itu sendiri, dan bisa dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan bantuan media audiovisual maupun visual dan lain-lain.

2) Melakukan Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kegiatan perbincangan atau percakapan antara dua belah pihak, yakni peneliti dengan orang yang akan diwawancarai. Dalam hal ini, seorang peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang akan dibahas, dan orang yang diwawancarai

²⁸ S Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 143.

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 63.

berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab terkait pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.³⁰ Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun komunikasi yang baik, terutama dengan para pengurus dan pengikut majelis hadrah ISHARI Surabaya.

3) Melakukan Dokumentasi

Seorang peneliti dalam hal ini, berusaha melakukan pengumpulan data atau informasi yang bersumber dari dokumen dan arsip-arsip yang ada. Teknik ini bermaksud untuk menggali data mengenai hal-hal semacam buku, catatan, transkrip, prasasti, agenda, majalah dan lain sebagainya.

3. Metode pengolahan data

Selepas informasi-informasi atau data-data yang diperlukan sudah terakumulasi, kemudian langkah berikutnya yaitu mengolah informasi atau data itu sendiri. Pada metode mengolah informasi atau data kali ini, strategi yang akan digunakan yaitu melalui pendekatan reflektif atau filosofis. Mengenai caranya seperti berikut ini:

- a. Memulai penyelidikan dan pengklarifikasian mengenai informasi atau data yang sudah terhimpun, baik secara logis dan sistematis.

³⁰ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 186.

- b. Mengadakan klarifikasi mengenai informasi atau data yang sudah dikaji sama pengkaji sebelumnya.
- c. Menuangkan atau memaparkan buah perbincangan dalam model yang berbentuk catatan atau laporan riset secara sistematis dan logis.

4. Validitas data

Validitas merupakan suatu alat pengukur dalam menentukan kevalidan data, yang mana media pengukur atau penilaian ini pada dasarnya wajib mencukupi dua persyaratan utamanya. Pertama, alat itu harus dapat dipercaya dan valid (sahih).³¹ Dalam rangka pemeriksaan keabsahan atau kevalidan informasi atau data, penelaah memakai ukuran standar keyakinan atau kepercayaan, yakni dengan melakukan proses bertanya serta mencari jawaban terhadap pertanyaan yang telah diajukan atau dengan melakukan penyelidikan seketat mungkin sehingga akan mencapai kepercayaan yang absolut terhadap hasil temuan.

Selanjutnya dalam membuktikan derajat hasil penemuan, dilakukan dengan cara menunjukkan realitas ganda penyelidikan. Selanjutnya peneliti memakai metode atau cara akumulasi informasi atau data yang sifatnya menyatukan dari berbagai sumber data yang telah ada dan teknik akumulasi data, sebagai sarana untuk pemeriksaan

³¹ *Ibid.* 74.

data. Dalam hal ini, peneliti sekalian mengecek dan menguji reliabilitas data menggunakan pelbagai sumber data dan teknik pengumpulan data.³²

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah riset atau penelitian, mengenai sistematika pembahasan bisa dikelompokkan menjadi lima bagian, yang mana setiap bab mencakup satu pembahasan khusus yang akan membantu proses penelitian ini. Makanya, sistematika penulisan riset ini seperti dibawah ini:

Bab pertama, menggambarkan pendahuluan yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membicarakan telaah atau kajian teori, yang mencakup: biografi Imam al-Ghazali, tulisan atau karyanya, dan mengenai teorinya.

Bab ketiga, menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan hasil studi, yang melahirkan bukti-bukti atau informasi yang dihasilkan dari observasi yang didapat dari para pengikut seni hadrah ISHARI Surabaya.

Bab keempat, menganalisis data tentang berselawat dengan musik: studi analisis terhadap seni hadrah ISHARI surabaya. Pada bagian ini akan tampak kondisi atau perihal yang sebenarnya dari objek pengkajian, karena temuan dalam hal ini dianalisa secara langsung oleh peneliti.

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 83.

Bab kelima, berisikan penutup yang melingkupi sebuah kesimpulan dan saran dari peneliti. Kemudian untuk melihat posisi teori berdasarkan temuan penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu diuraikannya implikasi teoritik. Karena penelitian ini juga dibatasi oleh hal-hal bersifat non-akademik, maupun yang bersifat akademik. Maka, dalam catatan akhir dari pembahasan kali ini diungkapkan keterbatasan mengenai penelitian.

BAB II

IMAM AL-GHAZALI DAN TEORI *SAMA'*

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan teolog muslim dan filsuf terkemuka yang mendapat gelar sang *hujjâtul Islâm*. Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us ath-Thusi asy-Syafi'i al-Ghazali. Al-Ghazali dilahirkan di kota Thus, Khurasan, pada tahun 450 Hijriah atau 1058 Masehi. Pada waktu kecilnya, ia belajar langsung di bawah bimbingan Ahmad al-Radzakani. Lalu kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk belajar ilmu bersama Imam Abu Nashr al-Isma'ili. Setelah dari Jurjan, ia kembali lagi ke kota Thus dan berniat untuk pergi merantau ke kota Nishapur guna belajar kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaini yang diberi gelar *Imam al-Haramâin*. Al-Ghazali dengan teguh selalu mendampingi gurunya sampai sang guru wafat meninggalkannya, yaitu tepat pada tahun 478 Hijriah atau 1085 Masehi.³³

Ayahnya bernama Muhammad, adalah seorang pengusahawan kecil yang penghasilnya rendah sehingga keluarganya hidup dalam kondisi kekurangan atau miskin. Meskipun begitu, al-Ghazali merupakan seorang pencinta ilmu yang memiliki keinginan-keinginan atau cita-cita yang sangat besar. Melihat hal itu, ayahnya senantiasa selalu berdoa dan

³³ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung: Mizan, 2015), 232.

meminta kepada Allah swt supaya diberkahi anak keturunan yang ahli ibadah dan berpengetahuan luas. Ia pun setiap saat suka berkhidmat dan mengunjungi ulama-ulama pada zamannya. Namun sangat menyayangkan, usia tidak memberinya kesempatan untuk melihat semua keinginannya yang dikabulkan oleh Allah swt. Ia pun menutup usianya ketika al-Ghazali dan saudaranya masih berusia anak-anak.³⁴

Ketika masih kecil, mereka dititipkan kepada seorang sufi teman dari ayahnya dengan maksud supaya bisa dididiknya dengan baik. Karena sang ayah tidak mempunyai harta yang lebih, dan harta warisan yang ditinggalkannya untuk mereka berduapun juga tidak banyak jumlahnya. Seiring berjalannya waktu lama-kelamaan harta yang dititipkan semakin berkurang karena digunakan untuk keperluan sehari-hari, maka sang sufi teman dari ayah al-Ghazali menyerahkan mereka berdua di sebuah madrasah yang mana sudah menyediakan biaya hidup untuk para murid-muridnya. Guru pertama al-Ghazali ketika belajar di madrasah ini adalah Yusuf al-Nassaj, yaitu seorang sufi yang terkenal dizamannya.³⁵

Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh bersama Ahmad al-Radzakani, lalu kemudian ia pergi untuk menimba ilmu di kota Jurjan bersama Abu Nasr al-Isma'ili. Kemudian al-Ghazali mempunyai pikiran untuk kembali lagi ke Thus dan bermukim di sana kurang lebih selama tiga tahun lamanya guna menghafal dan mempelajari kembali ilmu-ilmu atau pelajaran yang pernah didapat selama berada di kota Jurjan. Setelah itu, al-

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 233.

³⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 323.

Ghazali pergi menuju ke kota Nishapur untuk menimba ilmu dengan Imam al-Haramain yang merupakan julukan dari al-Juwaini. Di bawah bimbingan al-Juwaini, ia mampu menguasai berbagai ilmu-ilmu yang diajarkan, di antaranya: fiqh bermadzab syafi'i, ilmu perbandingan madzab, ushul fiqh, ilmu mantiq, tauhid, ilmu debat (retorika), tasawuf, ilmu filsafat dan hikmah.³⁶

Beliau sangat tekun dan mahir sekali dalam memahami ilmu-ilmu yang telah diperolehnya tersebut, bahkan al-Ghazali pernah dalam sebuah perdebatan mampu mengatasi berbagai bantahan-bantahan yang diutarakan oleh orang-orang yang bersebrangan dengan pikirannya, yaitu melalui pendapatnya yang sangat dingin dan tenang sekali. Oleh karenanya, Imam al-Haramain sang guru pernah menjulukinya dengan sebutan "lautan yang menghanyutkan".

Setelah gurunya al-Juwaini atau yang sering dikenal dengan sebutan Imam al-Haramain wafat pada tahun 478 hijriyah, al-Ghazali pergi ke kota Al-'Askar dan berencana untuk menghadap menteri Nizham al-Mulk. Menteri ini sangat menghormati para ilmuwan-ilmuwan, bahkan di kediamannya selalu dipenuhi oleh orang-orang berilmu.³⁷ Al-Ghazali disuatu kesempatan pernah terlibat debat dengan ilmuwan-ilmuwan yang berada di kediaman menteri, namun dalam kesempatan itu ia mampu mengalahkan argumen-argumen mereka. Dari peristiwa itulah, nama al-

³⁶ Abdul Halim Mahmud, *Membebaskan Manusia Dari Kesesatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 34.

³⁷ Ibid, 35.

Ghazali menjadi sangat populer dan para ilmuwan akhirnya mulai menghormati, mengagumi, serta mengakui kehebatannya.

Dalam pertemuan tersebut, sangat nampak sekali kelebihan dan keunggulan dari sosok al-Ghazali sehingga para ilmuwan dan ulama pada kesempatan itu memberinya gelar dengan sebutan “Fuhulul Iraaq” yang artinya tokoh ulama Iraaq. Para ilmuwan memberi gelar tersebut karena mereka sangat mengakui keluasan ilmu yang ada dalam diri beliau. Selain itu, dengan pengetahuan ilmu filsafatnya yang sangat luas, juga mendorong Menteri Nizham al-Mulk untuk mengundangnya.³⁸

Karena berkat kecerdasannya, dengan demikian meningkatlah derajat dari al-Ghazali dihadapan Menteri. Pada akhirnya, pada tahun 484 Hijriyah ia diangkat menjadi seorang guru besar di sebuah Madrasah Nizhamiyah di kota Bagdad. Nizhamiyah merupakan sebuah perguruan tinggi yang mana kebanyakan dari mahasiswanya adalah para ulama-ulama. Beliau mengajar di Madrasah ini selama kurang lebih empat tahun lamanya. Disini beliau sangat dicintai, disegani, bahkan sangat dihormati karena keluasan ilmunya serta kehalusan bahasa yang digunakannya.³⁹ Al-Ghazali juga dipandang sebagai seorang ahli hukum yang sangat dikagumi, selain di lingkungan Nizhamiyah juga dikawasan pemerintahan pusat di kota Bagdad.

Derajat al-Ghazali semakin berada di puncak tertinggi, dengan harta benda bergelimpangan yang tiba-tiba datang menghampirinya sebab

³⁸ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 80.

³⁹ Ibid, 80.

pengaruh dari terkenalnya nama beliau. Dengan derajatnya yang tinggi, sehingga banyak orang-orang khususnya penguasa-penguasa yang selalu meminta bantuan kepadanya. Namun dengan tulus hati, ia selalu membantu dan jarang sekali al-Ghazali menolaknya. Akan tetapi, al-Ghazali hanya sebentar saja untuk menikmati semua hal itu.⁴⁰

Selama periode di Bagdad, al-Ghazali mengalami tekanan batin yang mengakibatkan timbulnya sikap keragu-raguannya. Ketika puncak sifat keraguannya membara, yang selalu muncul dalam hatinya adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang hakiki. Apakah pengetahuan yang hakiki itu diperoleh dari akal atau dari indera, ataukah ada jalan yang lainnya. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akhirnya memaksa beliau untuk melakukan penyelidikan-penyelidikan tentang kebenaran pengetahuan yang ada pada manusia.⁴¹ Keraguan semacam inilah yang diceritakan beliau Imam al-Ghazali di dalam karyanya yang berjudul *al-Munqiz min al-Dalâl*. Akan tetapi, beruntunglah Allah masih rela dan berkenan untuk menyembuhkan penyakit itu. Semua hal itu bisa terjadi karena pertolongan yang datang dari Allah swt. Allahlah yang Maha menyembuhkan segala macam penyakit, baik penyakit dhohir maupun penyakit batin. Dengan cahaya atau nur yang diberikan Allah kepada beliau, maka penyakit keraguan yang dialami akhirnya sirna dengan sendirinya.

⁴⁰ Abdul Halim Mahmud, *Membebaskan Manusia Dari Kebebasan*, 36.

⁴¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, 324.

Pada tahun 488 Hijriyah atau 1095 Mesehi, beliau meninggalkan kota Bagdad dengan maksud bahwa ia akan pergi ke kota Makkah guna menunaikan ibadah haji kedua kalinya. Namun selain hal itu, sesungguhnya ia sedang mengalami masalah mengenai kehidupan ruhaniahnya. Untuk mengobatinya, lalu kemudian ia meninggalkan kemasyhuran namanya sebagai seorang guru besar dan memilih hidup untuk bertafakur, mengasingkan diri di bilik-bilik tertutup masjid di Bait Al-Maqdis dan di Damaskus dengan suasana yang sangat hening.⁴²

Al-Ghazali kembali pulang ke kota Nisaphur pada tahun 499 Hijriah atau 1105 Masehi. Dalam kesempatan itu, beliau ditunjuk oleh Fakhru al-Mulk yang merupakan putra dari Nizam al-Mulk, untuk memimpin dan mengajar kembali di Perguruan tinggi Nizhamiyah. Akan tetapi, jabatan itu tidak lama dilaluinya. Seiring berjalannya waktu, beliau lalu memutuskan untuk kembali ketanah kelahirannya guna mendirikan sebuah pesantren yang diasuhnya sendiri.⁴³ Setelah sekian lama mengabdikan dalam hal mengajar, menulis, dan ilmu pengetahuan, maka tepat pada usia 55 tahun al-Ghazali menghembuskan nafas terakhir di kota Thus tempat kelahirannya. Beliau meninggal pada tanggal 19 Desember 1111 Masehi atau 14 Jumadil Akhir 505 Hijriyah dalam pangkuan Ahmad al-Ghazali yang merupakan adiknya sendiri.⁴⁴

Setelah sekian lama belajar ilmu tasawuf, sang imam akhirnya mengarahkan dirinya untuk menyelami jalan para sufi. Inilah satu-satunya

⁴² Ahmad Rofi' Usman, *Ensiklopedia Tooh Muslim*, 233.

⁴³ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 326.

⁴⁴ *Ibid*, 326.

jalan yang pada akhirnya bisa membebaskan beliau dari krisis batin yang dialaminya.⁴⁵ Dalam dunia tasawuf, Imam al-Ghazali terkenal sebagai tokoh sufi yang sangat cakap. Bahkan beliau diyakini sebagai seorang wali quthb, yakni suatu derajat dalam tingkat kewalian yang sangat terhormat. Beliau menjadi tokoh sufi yang sampai saat ini tetap mempunyai pengikut yang totalnya sangat besar, terutama di negara Indonesia. Karamah yang terdapat pada diri beliau menjadi saksi bahwa sang imam mempunyai keistimewaan dalam hal spiritual yang cukup tinggi.⁴⁶

Beliau merupakan seorang guru, pembaharu, pembicara, sufi dan filosof yang sangat mahir di semua bidang tersebut. Dengan menjadi seorang intelektual yang besar, pengaruh dan kesannya sangat dikenang dalam hati ribuan manusia di dunia ini. Oleh karena itu, sepanjang masa hidupnya beliau mampu membuahakan berbagai karya tulis yang jumlahnya menggapai ratusan buku. Kurang lebih 78 buah hasil tulisannya masih ada sampai sekarang dan kebanyakan tulisannya tersebut terdiri dari berbagai macam pokok permasalahan, lebih-lebih yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan dan filsafat.⁴⁷

B. Karya-karya Pemikirannya

Imam al-Ghazali merupakan seorang pengarang yang sangat produktif. Banyaknya karya-karya yang ditinggalkan menunjukkan dari pada keistimewaan dirinya. Al-Ghazali mulai gemar mengarang buku-bukunya ketika masih berusia 25 tahun, saat masih bermukim di kota

⁴⁵ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, (Jakarta: Amzah, 2008), 178-179.

⁴⁷ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 15.

Naisabur. Ia memanfaatkan waktu kurang lebih selama 30 tahun untuk mengarang buku-buku tersebut. Karya-karyanya itu memperlihatkan bahwasanya ia adalah seorang pemikir besar dunia, yang mana pengaruhnya sangat luas. Khususnya lagi, pemikiran keagamaan beliau pengaruhnya tidak hanya di dunia Islam, akan tetapi juga mempengaruhi di lingkungan agama Kristen dan Yahudi.⁴⁸ Di antara karya-karyanya meliputi beberapa bidang keilmuan, sebagai berikut:

a. Dalam bidang filsafat, di antaranya:

- 1) *Maqasid Al-Falasifah*
- 2) *Tahafut Al-Falasifah*
- 3) *Mi'yar Al-'ilm*
- 4) *Al-Ma'arif Al-'Aqliyah*

b. Dalam bidang ilmu kalam, di antaranya:

- 1) *Al-Risalah Al-Qudsiyah*
- 2) *Al-Iqtisad fi Al-I'tiqad*
- 3) *Qawa'id Al-'Aqa'id*
- 4) *Iljam Al-'Awam 'an 'Ilm Al-Kalam*

c. Dalam bidang fiqh dan ushul fiqh, di antaranya:

- 1) *Al-Mustasfa*
- 2) *Al-Basit*
- 3) *Al-Wasit*
- 4) *Al-Wajiz*

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 235.

d. Dalam bidang tasawuf, di antaranya:

- 1) *Ihya' 'Ulum Al-Din*
- 2) *Minhaj Al-'Abidin*
- 3) *Misykat Al-Anwar*
- 4) *Al-Munqiz min Al-Dalal*
- 5) *Mizan Al-'Amal*
- 6) *Kimiya Al-Sa'adah*
- 7) *Al-Adab fi Al-Din*
- 8) *Bidayah Al-Hidayah*
- 9) *Kitab Al-Arba'in*
- 10) *Al-Risalah Al-Laduniyah*

c. Dalam bidang-bidang lain, di antaranya:

- 1) *Al-Darj*
- 2) *Al-Mustazhiri*
- 3) *Fatihah Al-'Ulum*
- 4) *Hujjah Al-Haqq*
- 5) *Al-Qistas Al-Mustaqim*
- 6) *Suluk Al-Sultanah*
- 7) *Mufassal al-Khilaf*
- 8) *Jawahir al-Qur'an*
- 9) *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil*
- 10) *Al-Tibru al-Masbuq fi Nasihat al-Muluk*

Sebagaimana yang sudah di sebutkan di atas mengenai karya-karyanya, beliau juga dianggap sebagai orang penyelamat tasawuf dari kemusnahan, yaitu dengan cara menggabungkan ilmu kalam dan ilmu fiqih sampai menjadi sebuah ajaran Islam yang utuh.⁴⁹

C. Teori *Sama'* Imam Al-Ghazali

Secara etimologis, *Al-Sama'* berasal dari kata bahasa Arab *sama'*, *sam'*, *sami'a* yang artinya mendengar. Dalam kamus besar al-Munjid, kata *al-sama'* dimaksudkan sebagai menerima atau memahami suara yang diperoleh melalui sebuah pendengaran, dan bisa diartikan juga sebagai musik atau nyanyian. Sedangkan kebanyakan para sarjana Barat mengartikan *al-sama'* dengan istilah *spiritual music*, *listening to music and singing*, dan *spiritual concert*. Mereka para sarjana Barat menemukan bentuk nyata dari praktik *al-sama'*, yaitu berupa kegiatan mendengar sebuah syair, serta sebuah nyanyian yang mana penampilannya diiringi oleh instrumen-instrumen musik secara berkelompok.⁵⁰

Dalam kajian tasawuf *sama'* mempunyai banyak pengertian, di antara ada beberapa pakar yang mengartikannya sebagai “memperhatikan serta mendengar semua bunyi suara-suara yang indah dan berirama, serta lagu-lagu yang tersusun rapi. Sedangkan menurut As-Syatibi, *sama'* yaitu mendengar suara-suara apapun yang mampu mengasihi pelajaran penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang paling penting dan berharga dalam

⁴⁹ Asmaran, *Pengantar Studi tasawuf*, 329.

⁵⁰ Abdul Azziz, “Tasawuf dan Seni Musik”, *Jurnal Tajdid*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2014), 65-66.

pengalaman sufistik, yang bisa diperoleh dari *sama'* yaitu bagaimana seseorang mampu memahami akan makna terdalam dari pengalaman psikis yang dialaminya.⁵¹

Menurut teori *sama'* al-Ghazali, ada tiga derajat yang akan dilalui oleh seseorang ketika mendengar musik. *Pertama*, bahwa permulaan derajat mendengar musik yaitu mencoba bagaimana memahami apa yang didengar dan menempatkannya sesuai pengertian pendengar. Kemudian yang *kedua*, hasil pemahaman itu akan membuahkan perasaan. Selanjutnya yang *ketiga*, perasaan itu sedikit demi sedikit akan menggerakkan anggota badan atau yang sering dikenal sebagai luapan ekspresi.⁵² Penjelasan mendalam mengenai tiga tingkatan tersebut akan dipaparkan penulis di bawah ini.

a. Tingkatan pertama mengenai pemahaman

Dalam hal ini, pendengar akan mulai memahami sesuatu yang didengarnya. Selain itu, pada kondisi ini pula akan memunculkan berbagai perbedaan keadaan dari sang pendengar.⁵³ Ada empat macam keadaan, di antaranya:

1. Pendengaran hanya tertuju pada sebuah lagu atau nyanyiannya saja. Artinya, dalam kondisi ini sang pendengar tidak memiliki bagian terdalam mengenai mendengar nyanyian selain kenikmatan pada lagu-lagu tersebut. Hal semacam ini sangat diperbolehkan, akan

⁵¹ Muhammad Atid, dkk, *Trilogi Musik: Nuansa Musik Dalam Kontruksi Fikih, Tradisi Tasawuf dan Relevansi Dakwah*, 195.

⁵² Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghazali*, (Semarang: Faizan, 1968), 396.

⁵³ Mohammad Zuhri, dkk, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, (Semarang: Asy-Syifa', 2009), 306.

tetapi ini menjadi sebuah tingkatan mendengar yang paling hina dari pada yang lainnya. Selain manusia, binatang ternak pun dapat terpengaruh jika mendengar suara-suara yang indah dan merdu. Dalam hal ini, seseorang langsung membuat keputusan ketika sedang mendengar sebuah musik dan menempatkannya sesuai dengan pengertian yang ditangkap.

2. Mendengar dengan memahami isinya. Akan tetapi, sang pendengar hanya menempatkan pemahamannya pada bentuk makhluk. Ini merupakan salah satu pendengaran yang dimiliki oleh anak-anak muda dan orang-orang yang mempunyai gairah nafsu syahwat yang besar. Selain itu, mereka memasukkan segala sesuatu yang didengarnya setara dengan nafsu syahwatnya dan adakalanya mereka terpaksa dengan situasi-situasi yang ada. Dalam hal ini, musik yang didengarnya telah dimasuki oleh kata-kata atau sayir-syair-syair yang membuat ia semakin kuat dengan pemahamannya.
3. Mendengar dengan menempatkan segala sesuatu yang didengarnya sesuai dengan situasi pada dirinya, yang mana langsung berkenaan dengan Allah swt. Ini merupakan salah satu pendengaran yang terjadi pada orang-orang yang mendambakan ma'rifatullah, terlebih pada orang-orang yang tingkatannya pemula. Dalam hal ini, musik yang telah dipahami menggiring ke arah sesuatu yang pernah terjadi pada diri sang pendengar.

4. Pendengaran orang-orang yang melebihi batas, lalu kemudian ia buram mengenai pemahaman sesuatu selain Allah. Sehingga, ia buram terhadap dirinya sendiri, terhadap pergaulannya serta terhadap keadaannya. Dalam kondisi seperti ini, ia bagaikan orang yang menyelam di lautan dalam kondisi kebingungan. Hal ini serupa dengan situasi para wanita-wanita cantik yang menggores tangannya sendiri ketika melihat ketampanan Nabi Yusuf, sehingga mereka semua takjub dan hilang pikirannya. Dalam hal ini, musik telah membawanya ke alam bawah sadar.

b. Tingkatan kedua mengenai perasaan

Sebagai mana yang termaktub dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, menurut Dzunnun al-Misri, bahwa pendengaran itu merupakan sesuatu yang melahirkan sebuah kebenaran dan datangnya mengagetkan hati menuju kepada kebenaran pula. Oleh karena itu, jika seseorang mendengarnya dengan baik dan penuh perhatian, maka ia akan memperoleh kebenaran yang hakiki. Sedangkan, jika seseorang yang mendengarnya dengan hati yang *zindiq*, maka seakan-akan ia hanya sebatas melintas dari perasaan yang sangat berkesan itu.⁵⁴

Abul Husain ad Darraj mengatakan, bahwa perasaan atau *al-wajd* itu laksana dari sesuatu yang didapat saat mendengar. Pendengaran merupakan salah satu makanannya ruh bagi orang-orang yang ahli ma'rifatullah. Karena semua itu hanya bisa diperoleh dengan kehalusan

⁵⁴ Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghazali*, 409.

budi pekerti bagi ahlinya. *Wajd* atau perasaan menurut Amr bin ‘Ustman al-Makki merupakan sebuah rahasia illahi yang diberikan Tuhan kepada hamba-hambanya yang mukmin dan berkeyakinan tinggi. Sedangkan Abu Said mengatakan, bahwa *wajd* merupakan awal mula dari maqam (tingkatan) tertentu. *wajd* menjadi pusaka pembenaran terhadap sesuatu yang ghaib. Manakala semua hal itu telah memancar dan dirasakan pada hati, maka terbuanglah semua kebimbangan dan sifat keragu-raguan yang ada dalam diri seseorang.⁵⁵

Dalam pendapat lain dijelaskan, bahwa orang yang mengalami kesusahan sebaiknya mendengarkan sebuah nyanyian. Karena ketika jiwa kemasukan rasa kesusahan, tentu redup pula nur atau cahayanya. Sebaliknya, ketika jiwa kemasukan rasa kebahagiaan tentu bersinarlah nur atau cahayanya. Orang yang kelihatan bahagianya, maka akan melahirkan sebuah kerinduan dalam jiwanya. Jadi, orang yang mampu mendatangkan perasaan itu akan kembali pada terbukanya rahasia.

Menurut Imam al-Ghazali, bahwa sebuah nyanyian itu lebih membangkitkan perasaan (*al-wajd*) seseorang dibanding dengan membaca Al-quran, dilihat dari beberapa sisi di antaranya⁵⁶:

1. Tidaklah seluruh ayat-ayat Al-quran sesuai dengan kondisinya para pendengar, dan kurang cocok dalam hal pemahaman serta peletakannya pada sesuatu yang pantas bagi dirinya. Sesungguhnya

⁵⁵ Ibid, 410.

⁵⁶ Mohammad Zuhri, dkk, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, 342-345.

yang menjadi salah satu pendorong dalam hati seseorang adalah sesuatu yang sepadan dengan apa yang dipikirkannya.

2. Bahwa ayat Al-quran itu, kebanyakan dari orang-orang sudah menghafalnya. Lalu, semua itu terjadi secara berulang-ulang dalam pendengaran seseorang. Ketika Al-quran didengar untuk kali pertama, maka pasti akan membekas pada hati dan itu akan berlanjut secara terus menerus. Akhirnya, lama-kelamaan bekas dari pendengaran Al-quran ini kesannya hampir semakin hilang. Jadi intinya, dalam sebuah nyanyian itu mampu memberikan syair-syair yang asing dalam setiap waktu. Sedangkan dalam pembacaan Al-quran, pembaca tidak akan mampu membacakan sebuah ayat yang asing dalam setiap waktu.
3. Bahwa irama yang di tuturkan melalui perasaan syair, itu sangat membekas dalam jiwa pendengar. Oleh karena itu, sesungguhnya irama hanya bisa diketahui dalam syair-syair bukan pada ayat-ayat. Semisal ketika seorang penyanyi melakukan berbagai gerakan dan diubahnya irama dalam nyanyian itu, maka pasti akan menimbulkan kegoncangan lain dalam hati sang pendengar.
4. Bahwa syair yang sudah tersusun rapi iramanya itu pengaruhnya sangat berbeda-beda pada jiwa. Ada nyanyian yang teratur sesuai dengan semestinya, dan ada pula nyanyian yang tidak teratur. Artinya, bahwa di dalam syair itu ada perlakuan khusus seperti halnya memendekkan yang panjang, memanjangkan yang pendek.

Kemudian, menyambung dan memotong sebagiannya dan berhenti ditengah-tengah kata. Perlakuan semacam ini sangat diperbolehkan dalam sebuah syair, akan tetapi tidak diperbolehkan dalam Al-quran.

5. Bahwa nyanyian yang berirama itu sangat diperkuat oleh keserasian-keserasian serta berbagai bunyi-bunyi yang berirama juga, seperti halnya ketipung, kendang, rebana dan lain sebagainya. Karena dalam musik, alat-alat semacam itu sangat berpengaruh sekali dalam hal menambah kobaran perasaan yang lemah. Sesungguhnya perasaan yang lemah tidak akan bisa menjadi bergairah tinggi jikalau tidak didukung dengan sesuatu yang kuat, salah satunya adalah melalui bunyi alat-alat itu. Beda halnya dalam pembacaan Al-quran, dalam pembacaan Al-quran hanya dibutuhkan suasana yang tenang.⁵⁷
6. Bahwa seorang penyanyi adakalanya ia menyanyikan sebuah lagu, yang mana lagu tersebut tidak sesuai dengan situasi atau keadaan dari sang pendengar. Lalu kemudian, dari pihak pendengar tidak menyukainya sampai-sampai melarangnya dan langsung meminta kepada penyanyi untuk menyanyikan lagu-lagu yang lainnya. Oleh karena itu, maka tidak semua ucapan itu sesuai dengan setiap situasi atau keadaan. Contohnya, ketika seseorang berkumpul dalam sebuah majelis, dimana dalam satu majelis itu ditampilkan

⁵⁷ Ibid, 346-347.

pembacaan ayat Al-quran dari seorang qori' yang mana ia membacakan sebuah ayat yang kurang cocok dengan situasinya. Sebab, Al-quran itu menjadi obatnya seluruh orang dengan berbagai situasi keadaan.⁵⁸

c. Tingkatan ketiga mengenai ekspresi atau adab mendengar

Dalam tingkatan yang pertama telah dijelaskan, bahwa ketika seseorang mendengar sebuah lagu hendaknya memahami apa yang telah didengar. Selanjutnya tingkatan yang kedua mengenai perasaan yang didapat dalam hati. Kemudian yang terakhir mengenai citra dari perasaan yang mana tertuang dalam sebuah luapan ekspresi yaitu seperti halnya tangisan, gerakan, teriakan, dan lain-lain.⁵⁹ Adapun adab atau ekspresi ketika mendengar itu harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya:

1. Memperhatikan waktu, tempat dan teman.

Memperhatikan waktu dalam hal ini maksudnya seseorang menyibukkan pendengarannya ketika datang waktunya makan atau adanya sebuah perlawanan, hati sedang mengalami kegoncangan pikiran, bahkan ketika datangnya waktu sholat.

Adapun mengenai tempat, adakalanya di tempat-tempat yang kurang bagus bentuknya, serta di jalanan yang mana sering kali dilewati oleh orang-orang. Maka hal semacam inilah yang harus

⁵⁸ Ibid, 348.

⁵⁹ Ibid, 352.

segara dijauhi. Selanjutnya mengenai teman, apabila datang orang-orang yang tidak sepadan yaitu orang-orang yang suka mengingkari sebuah pendengaran, yang berpura-pura zuhud dalam penampilan serta orang-orang yang tidak mempunyai kulunakan hati. Orang-orang semacam itu malah menjadi beban dalam sebuah majelis.

2. Memperhatikan orang-orang yang hadir

Apabila di dalam satu majelis ada guru dan sebagian murid yang sekiranya pendengarannya membahayakan, maka tidak selayaknya ia mendengar ketika waktu kehadiran itu. Jikalau ia tetap mendengar, maka seharusnya murid-murid itu diasyikkan dengan kegiatan yang lainnya.

3. Memperhatikan terhadap sesuatu yang dikatakan oleh orang-orang yang mengatakan, yang sedikit berpaling ke semua sisi dengan menjaga diri dari melihat kepada wajah para pendengar dan apa yang terlihat atas mereka tentang urusan perasaan. Orang-orang semacam ini, suka sibuk akan dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang disekitarnya. Lebih-lebih orang ia sangat menjaga bentul terhadap gerak-geriknya.⁶⁰

4. Supaya ia tidak berdiri serta tidak memperkeras suaranya dengan disertai tangisan. Ia mampu menahan dirinya, tetapi kalau ia berpura-pura menangis atau menari sangat diperbolehkan, selagi ia tidak mempunyai maksud bercanda ria dengannya.

⁶⁰ Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghazali*, 440-442.

5. Menyesuaikan dengan orang-orang ketika suasa berdiri jika salah satu dari mereka berdiri, disertai dengan perasaan yang persis tanpa memaksakan diri. Ataupun jika ia mau untuk berdiri, itu merupakan bentuk dari pilihannya sendiri tanpa mempengaruhi kondisi perasaan kelompok yang lain. Maka, pembiasaan dalam hal-hal semacam ini merupakan indahnya sebuah pergaulan dan persahabatan karena sebuah perbedaan hanya akan menciptakan keliaran sebuah hati manusia.⁶¹

Jadi, secara garis besarnya teori *sama*’ menurut Imam al-Ghazali itu ada tiga derajat. Di antaranya, derajat yang pertama mengenai sebuah pemahaman dari lagu atau syair-syair yang didengarnya. Kemudian derajat yang kedua mengenai sebuah perasaan, dimana perasaan ini muncul ketika seseorang mulai memahami sesuatu yang didengarnya. Selanjutnya, derajat yang ketiga mengenai adab atau ekspresi ketika mendengar sebuah lagu dan disinilah seseorang mulai menyelami musik.

⁶¹ Ibid, 446-449.

BAB III

GAMBARAN UMUM ISHARI DI SIDOSERMO SURABAYA

A. Sejarah dan Perkembangan ISHARI di Sidosermo Surabaya

Ikatan Seni Hadrah Indonesia pada mulanya bernama Jam'iyah atau majelis Hadrah. Majelis ini merupakan sebuah perkumpulan yang mana kegiatan di dalamnya diisi dengan kesenian-kesenian rebana dengan diikuti pembacaan sejarah lahirnya Rasulullah Saw, serta kisah-kisah dari perjuangan baginda Nabi. Kata hadrah sendiri mempunyai arti datang atau hadir, yang mana dengan maksud bahwa Majelis Hadrah ini bertujuan untuk mendatangkan atau menghadirkan sosok Nabi Muhammad dalam majelis.⁶²

Sedangkan mengenai awal mula tumbuhnya ISHARI di kampung Sidosermo Surabaya tidak lain adalah sebuah perkembangan dari Jam'iyah Hadrah, yang mana dalam hal ini ada salah satu ulama terkemuka yang pernah singgah di kampung ini yang bernama Habib Syekh Boto Putih dari Yaman. Beliau dulunya selalu mengkoordinasi masyarakat Sidosermo untuk diajak mengembangkan majelis hadrah ini. Beberapa ulama' se-zaman dengan beliau di kampung ini, di antaranya Kiai Mansyur, Kiai Muhajir, Kiai Musa, Kiai Marzuki, dan para tokoh lainnya. Jadi, perkembangan ISHARI di kampung ini berangkat dari

⁶² Muhammad Ainur Rody, "Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo 1997-2016", 58-59.

seringnya para kiai mengadakan kumpul-kumpul dengan santri-santri serta masyarakat kampung untuk melaksanakan kegiatan majelisan. Selanjutnya, dengan berjalannya waktu Jam'iyah Hadrah di Sidosermo lambat-laun semakin berkembang pesat pengikut atau jama'ahnya. Melihat kondisi itu, KH Abdurrokhim bin Abdul Hadi yang merupakan salah satu ulama' perintis Majelis Hadrah di Pasuruan sekitar tahun 1918, bersama KH Wahab Hasbullah mengusulkan perubahan nama perkumpulan itu menjadi Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia atau yang disingkat dengan nama ISHAR.⁶³

Hadrah sendiri mulai masuk di tanah Jawa, khususnya di kota Surabaya pada tahun 1251 Hijriyah atau 1830 Mesehi berkat jasa Syekh Boto Putih yang merupakan ulama' tersohor di zamannya. Selain menguasai dan mengajarkan beberapa ilmu agama, beliau juga mengajarkan tarekat Mahabbaturrasul. Mahabbaturrasul merupakan salah satu amalan membaca sholawat yang sifatnya khusus dan dilakukan secara berjemaah, serta tanpa adanya pembaiatan. Dari situlah, para santri dan masyarakat kampung memberikan nama kegiatan tersebut dengan istilah *Hadro-an*, yang akhirnya menjadi nama ISHARI sampai saat ini.

ISHARI menjadi salah satu lembaga religiositas kemasyarakatan yang menerapkan amalan-amalan Mahabbaturrasul atau cinta akan sosok Rasulullah Saw yang mana lahir dan berkembang dari perkumpulan orang-orang yang membaca kitab karangan Syekh Ibnu Jauzi, yaitu kitab

⁶³ Wawancara Kiai Zainal Alamin (Rois Aam Majelis Hadi ISHARI Surabaya dan Ketua Ranting ISHARI Sidosermo, Surabaya), Surabaya, 4 Juli 2019.

Syaroful Anam. Disisi lain, bahwa dalam pembacaan kitab tersebut diselingi membaca sholawat hadrah dengan diiringi oleh pukulan rebana, serta gerakan-gerakan tarian (*roddat*) dan juga bertepuk (*keplokan*) tangan sebagai tanda ekspresi kebanggaan seseorang kepada Nabi Muhammad saw.⁶⁴

B. Struktur Organisasi

Dalam sebuah keorganisasian, pasti memiliki sebuah struktur atau tatanan organisasi. Sama halnya dengan Ikatan Seni Hadrah Indonesia tidak ketinggalan dalam masalah kepengurusan, baik dari tingkat pusat, wilayah, cabang, anak cabang, ranting, bahkan sampai tingkat RT dan RW. Adanya semacam ini, tidak lain hanyalah untuk mengembangkan sebuah organisasi supaya lebih terpinpin dan teratur. Penulis dalam hal ini mendapatkan secara langsung data struktur organisasi Ikatan Seni Hadrah Indonesia Ranting Sidosermo Surabaya dari sekretarisnya, yaitu Ustaz Kamaludin. Susunan struktur organisasi ISHARI Ranting Sidosermo di antaranya⁶⁵:

- a. Ketua : Kiai Zainal Alamin
- Wakil : Bapak Adnan
- b. Sekretaris : Ustaz Kamaludin
- Wakil : Bapak Absor

⁶⁴ Mohammad Nuruddin, *Untaian Mutiara Dalam Terjamah Sholawat Nabi Bagi ISHARI*, (Surabaya: PW ISHARI Jawa Timur, 2015), 2-3.

⁶⁵ Wawancara Ustaz Kamaludin (Sekretaris ISHARI Ranting Sidosermo, Surabaya), Surabaya, 5 Juli 2019.

c. Bendahara : H. Abdurrohman

Wakil : Bapak Hamim

C. Sarana dan Prasarana

Suatu acara akan berjalan dengan efisien dan lancar jika disuport melalui sarana maupun prasarana yang cukup proporsional. Melalui hal ini, maka tidak disadari akan memudahkan kegiatan-kegiatan itu sendiri. Selain dari pada itu, teraturnya sarana dan prasana juga membuat jemaah ISHARI akan selalu merasakan sebuah kemudahan serta kenyamanan dalam hal pengondisian.⁶⁶

Dalam hal ini, sarana dan prasarana menjadi sebuah alat untuk membantu sebuah proses jalannya agenda atau kegiatan dalam majelis ISHARI, khususnya di Kampung Sidosermo. Majelis ini, rutinitas kegiatannya bertempat di musala al-Usman Sidosermo depan rumah Kiai Zainal Alamin. Tujuan diadakannya kegiatan ini di musala tidak lain adalah untuk mengaktifkan atau menghidupkan religiositas yang ada dimasyarakat. Jadi, organisasi ini selalu bermukim di musala al-Usman sebagai salah satu tempat untuk menetap dalam hal rutinitas kegiatannya.

Melalui sarana dan prasarana yang memadai, maka sebuah majelis akan berjalan dengan baik. Sarana dan prasana juga menjadi salah satu penyokong utama dalam terlaksananya sebuah kegiatan. Disisi lain, untuk masalah kendaraan atau transport ISHARI Ranting Sidosermo belum

⁶⁶ Nayik Fajriyah, "Peran Dakwah Jama'ah Hadrah Al-Fana dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa BandungRejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak", (Skripsi—Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 77.

mempunyai mobil secara pribadi. Akan tetapi, biasanya para jemaah menyewa mobil atau kendaraan lain ketika menghadiri majelis di luar kota.

Ada beberapa sarana dan prasarana yang dipunyai oleh Majelis ISHARI Ranting Sidosermo Surabaya, di antaranya:

1. Kantor Ranting
2. Musala sebagai tempat kegiatan
3. Alat hadrah
4. Mikrofon dan Sound system
5. Kitab yang dibaca

Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, maka hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu grup atau mejelis. Bagi grup ISHARI, semua hal itu juga bisa menjadikan pelecut semangat yang ada dibenak para pengikutnya. Suatu kegiatan akan aktif dan berjalan dengan baik, apabila dalam prosesnya disertai dengan fasilitas-fasilitas yang sangat memadai pula.

D. Bentuk Amaliyah ISHARI

a. Jenis kitab yang dibaca

Dalam hal ini, para pengikut majelis ISHARI menggunakan perpaduan dua buah kitab yang menjadi bacaannya. Di antara kedua kitab tersebut adalah:

1. Kitab *Maulid Syaroful Anam*, yang merupakan salah satu karya dari Syeikh Abi Al Qosim atau yang sering dikenal dengan nama Ibnu Jauzi. Kitab ini menjadi salah satu sumber primer atau sumber

utama yang berupa *Syair* ataupun *Natsâr* (prosa) dalam hal bacaan, yang mana lagu dinyanyikan oleh seorang pimpinan amaliyah. Pemimpin amaliyah dalam ISHARI dinamakan Hadi, yaitu orang yang memimpin pembacaan selawat dan memberikan bimbingan, petunjuk, pembinaan, serta pemahaman mengenai lagu, *rodat* dan mengenai tata cara yang lainnya.⁶⁷ Sedangkan *Natsâr* sendiri di lantunkan disela-sela pembacaan riwayat Nabi oleh perawi.

2. Kitab *Diwan Hadrah*, yang mana dalam kitab ini berisi lantunan bait-bait selawat. Dalam hal ini, bait-bait selawat difungsikan sebagai balasan atau jawaban oleh para jemaah terhadap setiap lagu yang dilantunkan oleh seorang Hadi. Balasan atau jawaban ini di lantunkan dengan disertai sebuah gerakan-gerakan anggota tubuh, yang mana dalam hal ini dinamakan *rodat*.

b. Bentuk musik atau iramanya

Dalam hadrah ISHARI, ada beberapa macam irama pukulan atau dalam istilah lain disebut notasi musik. Notasi pukulan rebana disini menirukan dari notasi lagu-lagu yang di lantunkan oleh seorang Guru Hadi.⁶⁸ Oleh karenanya, notasi pukulan dalam hadrah ISHARI bukan hanya sekedar pukulan-pukulan biasa yang dihasilkan dari serangkaian seni, tetapi irama-irama pukulan tersebut menjadi salah satu bagian dari sebuah tarekat.

⁶⁷ Syamsul Hadi, dkk, *Materi Muswil ISHARI NU Jawa Timur: Merajut Ukhuwwah dalam Kemandirian Jam'iyah*, (Malang: Panitia Muswil ISHARI Jawa Timur, 2018), 25.

⁶⁸ Guru Hadi adalah orang yang memimpin pembacaan sholawat di majelis ISHARI, dan memberikan bimbingan mengenai tata cara yang ada di dalamnya.

Pukulan-pukulan yang ada di dalam ISHARI dikategorikan sebagai sebuah tarekat karena menyimpan banyak makna filosofi yang sangat dalam, makanya ketika seseorang ingin menguasainya pun harus melewati perjalanan yang cukup signifikan. Salah satu cara untuk bisa menguasai dengan baik dan benar, maka jalan yang ditempuh adalah dengan belajar kepada seorang Guru Hadi. Di antara macam-macam irama pukulan atau not Hadrah dalam ISHARI yaitu:

1. Pukulan *Juz*

Pukulan ini berbunyi (tak dik tak, tak dik tak), yang mana istilah nama *juz* diambil dari kata *juz'un* atau bagian. Artinya, bahwa adanya dua kali ketukan sebagai simbol untuk selalu mengingat akan kalimat syahadat yang menjadi pondasi bagi orang-orang muslim. Dalam irama ini ditemukan adanya keselarasan dengan notasi kata Hu al- Iloh ataupun kata Mu Ham Mad.⁶⁹

Pukulan *Juz* menjadi sebuah awalan ketika akan dimulainya sebuah pembacaan selawat dengan iringan hadrah. Dibalik irama pukulan *juz* terdapat sebuah fenomena ketika seseorang mulai membaca selawat. Disini, detak jantung seakan-akan berdebar mengikuti alur lantunan selawat yang di baca. Begitu terdengar suara selawat berkumandang, detak jantung sampai menggerakkan peredaran darah pun bisa merasakan masuknya kekuatan selawat

⁶⁹ Mohammad Nuruddin, *Untaian Mutiara Dalam Terjamah Sholawat Nabi Bagi ISHARI*, 5-6.

dalam diri seseorang. Berangkat dari fenomena inilah ketukan Juz di dapatkan, sesuai dengan suara detak jantung.⁷⁰

2. Pukulan *Yahum*

Pada pukulan ini, sebuah syair atau lagu selalu menyertai irama tiga kali ketukan dengan tempo lebih tinggi dan cepat dari pada pukulan Juz. Pukulan *Yahum* berbunyi (Tak Dik Tak), yang mana irama pukulan ini menyimbolkan dzikir dengan kalimat *Lailaha illalloh dan Muhammadur Rosululloh*. Memang betul, jika kita menyimak dengan benar dan berkonsentrasi maka notasi pukulan jenis ini selaras atau sama dengan kalimat *La-Ilaha-Ilalloh Muhammadur-Rosululloh*.⁷¹

Selanjutnya, pukulan *Yahum* merupakan lanjutan dari pukulan Juz yang menjadi pukulan awalan dalam hadrah. Pukulan *Yahum* menciptakan detak jantung yang tenang, dan disitulah selawat mulai masuk bagaikan suara jantung yang normal kembali. Suara (duk, duk, duk) inilah yang digambarkan dalam pukulan *Yahum* seperti suara detakan jantung yang normal. Dalam kondisi ini, seseorang merasakan kenyamanan dengan berselawat.⁷²

3. Pukulan *Tareem*

Secara garis besarnya, pukulan *Tareem* mempunyai makna filosofis yang hampir sama dengan makna filosofisnya pukulan *Yahum*. Namun, notasi temponya lebih cepat ketimbang notasi

⁷⁰ Wawancara Kiai Zainal Alamin, Surabaya, 8 Juli 2019.

⁷¹ Mohammad Nuruddin, *Untaian Mutiara Dalam Terjamah Sholawat Nabi Bagi ISHARI*, 7.

⁷² Wawancara Bapak Supar (Jama'ah ISHARI), Surabaya, 2 Juli 2019.

pukulan yang ada pada Yahum. Penamaan kata Tareem itu diperoleh dari nama sebuah kota di negara Yaman, yang merupakan negara asal dari Hadrah.⁷³

Pukulan Tareem disebut juga sebagai pukulan untuk mengakhiri sebuah bacaan selawat. Dalam hal ini, pukulan Tareem membentuk proses kembalinya peredaran darah yang awal. Kembalinya dalam kondisi normal disertai dengan lantunan selawat yang tanpa terhenti sebelum syair lagu habis untuk dibaca.⁷⁴

Dari ketiga bentuk irama pukulan yang sudah dijelaskan di atas, bahwasanya dalam pukulan-pukulan yang digunakan untuk mengiringi syair-syair selawat pada ISHARI sangatlah menyimpan banyak rahasia-rahasia yang mungkin masih belum dimengerti oleh sebagian orang.

c. Makna Filosofis Gerakan

Gerakan yang ada dalam Hadrah ISHARI sering disebut juga dengan istilah *rodāt*. Rodat secara umum memiliki arti orang yang membalas nyanyian atau lantunan selawat dari seorang guru Hadi, yang dilakukan secara berjemaah dan disertai dengan gerakan-gerakan khusus yang tidak ada pada seni hadrah yang lainnya. Gerakan-gerakan yang ditampilkan mempunyai arti yang sangat kental sekali dalam kehidupan beragama, khususnya dalam kajian ilmu tasawuf.

⁷³ Mohammad Nuruddin, *Untaian Mutiara Dalam Terjemahan Sholawat Nabi Bagi ISHARI*, 8.

⁷⁴ Wawancara Bapak H. Abdurrohman (Bendahara ISHARI Ranting Sidosermo, Surabaya), Surabaya, 10 Juli 2019.

Dalam gerakan rodat terdapat dua jenis gerakan, yaitu gerakan rodat badan dan gerakan rodat tangan. Pertama, rodat badan ialah rodat yang dilaksanakan dengan menyertakan anggukan kepala yang diselaraskan dengan suara iramanya rebana. Rodat jenis ini menggambarkan tulisan lafaz Allah Jalalah. Kedua, rodat tangan ialah rodat yang dilaksanakan mulai dari kepala, tangan, badan, dan kaki. Rodat jenis ini menggambarkan penulisan lafaz Muhammad SAW.⁷⁵

Dalam hadrah ISHARI, penjelasan terkait makna terdalam yang terdapat pada gerak rodat akan di paparkan melalui gerakan-gerakan yang sudah ada di dalamnya. Gerakan-gerakan ini sangat berkesan dan bisa membuat para jemaahnya lupa akan segalanya. Di antara gerakan-gerakan tersebut adalah:

1. Gerakan tepuk tangan (*kecrek*)

Tepuk tangan atau *kecrek*, dilakukan di depan muka kira-kira ke atas sedikit dan diikuti oleh tangan siku keatas. Gerakan ini dilakukan disertai dengan posisi yang setengah berdiri, yang mana tumpuannya adalah lutut. Kedua kaki jinjit dengan jari-jari menempel lantai dan telapak kaki yang menghadap ke belakang.

Kecrek atau gerakan tepuk tangan mempunyai arti tersendiri, yaitu sebagai salah satu cara menyambut datangnya Rasulullah. Dalam hal ini, seseorang sangat yakin dan merasa gembira serta bahagia ketika dalam satu majelis dihadiri oleh sosok Nabi Agung

⁷⁵ Vienda Lestari, "Bentuk dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam Hadrah ISHARI Desa Soko Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik", *Jurnal Pemikiran seni Pertunjukan*, Vol. 2 No. 1 (Juli, 2013), 5.

Muhammad saw. Ini merupakan salah satu anugerah yang diberikan Allah secara langsung kepada orang-orang yang senantiasa berselawat kepada Nabi.⁷⁶

Gerakan ini sangat tergantung dari daerahnya masing-masing, akan tetapi tetap sesuai dengan not lagu. Di mana, dalam gerakan ini banyak ditemukan berbagai macam variasi-variasi seni yang ditampilkan. Jadi, setiap daerah itu memiliki versi *kecrek* (tepuk tangan) yang sangat unik dan sangat berbeda dengan yang lainnya. Tepuk tangan ini bentuk dari luapan ekspresi seseorang, dan menjadi salah satu perantara ketika seseorang mulai berektase.⁷⁷

2. Gerakan bersedekap atau *sendakep*

Duduk di antara dua sujud atau duduk bersimpuh dengan menghadap kepada para pemain musik hadrah, merupakan salah satu sikap dari gerakan ini. Posisi duduknya sangat tertata rapi, yakni antara orang satu dengan orang yang lain saling berdekatan dan diikuti oleh jemaah (per-rodan) lainnya sampai baris yang paling belakang. Posisi tangan bersedekap, dimana tangan kanan terlatak diatas tangan kiri.

Melalui simbol saling bersentuhan antar jemaah satu dengan jemaah yang lain, maka akan memunculkan rasa solidaritas dan toleran yang tinggi dengan orang lain. Meskipun masyarakat di negara kita yang pada umumnya mempunyai keberagaman suku,

⁷⁶ Ibid, 8.

⁷⁷ Wawancara Bapak Hamim (Jama'ah ISHARI), Surabaya, 3 Juli 2019.

ras dan agama tetapi ajarannya sangat menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan antar sesama.

Selanjutnya, gerakan bersedekap atau *sendhakep* juga tertuju kepada arti sebuah kesetaraan hidup di dunia ini. Posisi tangan kanan di atas tangan kiri menggambarkan bahwa semua orang hidup itu, meski mempunyai perbedaan antar golongan tetapi harus tetap saling menghargai dan saling mempunyai rasa memerlukan satu dengan yang lain.⁷⁸

3. Gerakan Lafaz (tulisan Muhammad Saw)

Dalam gerakan ini, posisi tangan kanan diangkat lurus keatas namun sedikit diturunkan dengan telapak tangannya mengarah kedepan. Sedangkan posisi tangan kiri menyentuh jemaah yang berada di sampingnya. Kemudian keadaan kaki setengah berdiri, kedua kaki menempel dan menjinjit di lantai.

Selanjutnya, diteruskan dengan proses gerak sujud. Tetapi, gerakannya tidak sampai menempelkan dahi ke lantai seperti halnya orang sujud dalam sholat. Lalu kemudian, diteruskan lagi gerakan tangan setengah lingkaran yang dilakukan mulai dari bawah sampai lurus diatas kepala. Setelah itu, tangan kanan melambai ke arah kiri dan ke tengah atas. Berikunya, tangan kanan diturunkan lurus ke depan dengan posisi badannya masih sujud dan telapak tangan kanan mengarah ke sisi kiri. Akhirnya, posisi

⁷⁸ Vienda Lestari, *Bentuk dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam Hadrah ISHARI Desa Sooko Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik*, 8-9.

tangan kanan ditarik kembali ke atas sejajar lurus dengan telapak tangan yang mengarah ke sisi kiri.

Gerakan lafaz mempunyai arti simbolis yang sangat dalam, dimana setiap gerakannya menggambarkan tulisan Muhammad. Gerakan ini secara langsung dilakukan secara berulang-ulang, dan seperti halnya orang sedang menulis lafaz Muhammad tanpa berhenti. Selain itu, dalam gerakan ini melibatkan tiga pola sekaligus yaitu bagian atas, tengah dan bawah. Bagian atas ini menuju pada bentuk simbol ketuhanan, dalam hal ini manusia berserah diri kepada-Nya. Kemudian bagian tengah dan bawah, menggambarkan kesibukan hidup di dunia.⁷⁹ Selain dari pada itu, dalam gerakan membentuk huruf Muhammad juga terdapat makna yang sangat berkesan bagi para jemaah yang melakukannya. Dalam hal ini, lambaian tangan mereka diibarat sebagai tanda kebahagiaan ketika melihat Rasulullah dari kejauhan dengan tujuan menyapanya.⁸⁰

4. Gerakan bersedekap atau *sendakep* menoleh

Gerakan ini hampir sama dengan gerakan bersedekap yang sudah dijelaskan di atas, tetapi yang menjadi pembeda dalam hal ini adalah diikuti sertai dengan gerakan kepala yang menoleh ke kanan dan ke kiri. Gerakan atau gelengan kepala ini menjadi sebuah sensasi tersendiri ketika seseorang sedang mengingat Allah.

⁷⁹ Ibid, 10.

⁸⁰ Wawancara Bapak Hamim, (Jama'ah ISHARI), Surabaya, 3 Juli 2019.

Gerakan bersedekap menoleh memiliki sebuah arti atau makna tersendiri. Dimana gerakan ini mencerminkan seseorang sedang menulis lafaz Allah. Hal ini bisa dilihat langsung dari gerak naik turunnya anggota badan dari posisi bawah, sampai pada posisi seperti duduk di antara dua sujud dan duduk setengah berdiri. Gerakan seperti ini dilakukan secara berkali-kali, bagaikan melukis lafaz Allah dengan kondisi jiwa yang sangat tenang dan tentram.

Jadi, dari beberapa gerakan yang ada dalam hadrah ISHARI merupakan bentuk implementasi gerakan yang muncul karena adanya kekuatan emosional yang meluap dari jemaahnya. Dalam hal ini, gerakan-gerakan yang dilakukan mempunyai tujuan dan maksud tersendiri. Di antara tujuan dan maksudnya yang *pertama*, gerakan atau rodak diimplikasikan sebagai bentuk membina semua anggota badan seseorang agar selalu bergerak berdzikir dan bertasbih kepada Tuhan-Nya. Kemudian yang *kedua*, gerakan atau tarian rodak diharapkan guna mendatangkan perasaan suka cita atas kedatangan dan kelahiran Rasulullah saw.⁸¹ Dari tujuan tersebut akan terlahir sebuah fase ekstase, yang mana fase ini jarang dicapai oleh sebagian jemaahnya.

Sementara dalam hal ini juga ada satu situasi yang patut untuk tidak ditinggalkan, yaitu mengenai adanya selipan suara kecil yang diteriakkan oleh para jemaah ketika dalam posisi gerakan atau

⁸¹ Mohammad Nuruddin, *Untaian Mutiara Dalam Terjemah Sholawat Nabi Bagi ISHARI*, 8.

tarian rodan sedang berlangsung. Suara ini dinamakan *Serok*, yaitu sebuah suara yang dimaksudkan untuk mengadu dan memohon kepada Allah, serta meminta akan pertolongan atau syafaat dari Nabi Muhammad saw. Selain itu, suara ini juga dimaksudkan untuk mencurahkan rasa kesedihan seseorang ketika melihat Rasulullah datang dengan tubuhnya yang berlumuran darah. Suara inilah yang dimaksud sebagai puncak dari kenikmatan rasa cinta dari selawat.

E. Penampilan atau pementasan ISHARI

Ikatan Seni Hadrah Indonesia atau yang lebih dikenal dengan nama ISHARI, hadir ketika ada beberapa pertunjukan yang dilakukan disekitar lingkungan masyarakat. Hadrah ini sangat berperan sekali dalam kehidupan masyarakat, lebih-lebih dalam hal yang berkenaan masalah kesenian. ISHARI merupakan salah satu kesenian lokal yang sampai saat ini masih eksis dalam dunia seni. Kelompok ini eksis di berbagai pementasan, seperti:

1. Memperingati hari wafatnya seseorang (*Haul*)

Haul adalah sebuah acara peringatan hari dimana seseorang wafat, yang mana kegiatan semacam ini dilaksanakan dalam satu tahun sekali. Agenda ini biasanya digelar dengan banyaknya serangkaian acara, seperti khataman Quran, pembacaan yasin dan tahlil, ziarah kubur dan pembacaan sholawatan. Di sinilah biasanya

grup ISHARI tampil dan menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat, serta dihadiri oleh berbagai ulama dan para jemaahnya.

2. Memperingati Kelahiran Nabi Muhammad (*Maulidan*)

Ikatan Seni Hadrah Indonesia juga berpartisipasi dalam menyambut hari-hari besar Islam, salah satunya adalah hari kelahiran baginda Nabi Muhammad saw. Kegiatan ini biasanya lebih dikenal oleh masyarakat dengan istilah *Maulidan*. Masyarakat Sidoarjo maupun sekitar Surabaya, biasanya menyambut bulan kelahiran Nabi dengan mengadakan acara majelis yang didalamnya diisi dengan pembacaan selawat Nabi atau *barzanjian*.

Dalam hal ini, ISHARI juga tidak ketinggalan turut berpartisipasi untuk memeriahkan kegiatan itu. Grup ini dengan semangat tinggi dan berpakaian ala putih-putih berbondong-bondong ke masjid maupun musala untuk mengadakan selawatan bersama. Mereka sangat antusias ketika membaca syair-syair maulid dengan iringan musik terbang, serta melakukan gerakan-gerakan sebagai luapan ekspresinya ketika berselawat.

Maksud dan tujuan mereka memeriahkan dan hadir dalam acara ini, tidak lain hanyalah sebagai bentuk pengungkapan rasa cintanya kepada Rasulullah saw. Hal ini bisa dilihat melalui luapan ekspresinya, serta berbagai gerakan-gerakannya yang sangat indah dilakukan oleh para jemaah atau pengikutnya. Kegiatan semacam ini

sangat besar partisipasinya dari masyarakat, bahkan di berbagai daerah turut mengadakan hari kelahiran Nabi ini.

3. Latihan Seminggu Sekali (*Gladen*)

Dalam hadrah ISHARI, mereka mempunyai sebuah rutinitas disetiap pekannya. Rutinitas ini mereka beri nama *gladen*, yaitu nama lain dari kegiatan yang dilakukan oleh sebagian anak cabang maupun ranting di berbagai daerah, setiap seminggu sekali. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengasah setiap anggotanya, baik anggota lama maupun anggota yang baru.

Selain daripada itu, keuntungan dari rutinitas *gladen* adalah untuk mempererat persaudaraan, menjalin silaturahmi, serta memberikan pengetahuan kepada para anggota yang masih belum memahi betul akan makna dari ISHARI. Kegiatan ini juga sangat membantu sekali dalam hal mempublikasikan ISHARI kepada khalayak masyarakat.⁸²

⁸² Muhammad Ainur Rody, "Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo 1997-2016", 49-52.

BAB IV

BERSELAWAT DENGAN MUSIK DALAM PERSPEKTIF *SAMA*'

IMAM AL-GHAZALI

A. Selawat ISHARI Sebagai Sarana Membangkitkan Ekspresi

Dalam dunia musik, kita pasti tidak asing dengan yang namanya ekspresi. Dimana ekspresi menjadi sebuah luapan kebahagiaan atau kegembiraan seseorang ketika mulai nyaman dengan musik yang didengarnya. Ekspresi mempunyai beberapa unsur, yang mana unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh sekali dalam dunia musik, di antaranya: Tingkat kecepatan atau irama musik, tingkat volume atau gairah musik, warna suara yang dihasilkan dari berbagai sumber bunyi, serta teknik menghasilkan atau menciptakan musik itu sendiri.⁸³

Sedangkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan, bahwa ekspresi merupakan salah satu dari tiga tingkatan ketika seseorang mendengarkan sebuah musik atau nyanyian. Munculnya ekspresi itu sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni pemahaman dan perasaan. Bait-bait lagu serta berbagai macam gerakan-gerakan yang ada di dalam ISHARI sengaja diajarkan guna untuk membangkitkan naluri serta

⁸³ Achmad Isnain Choiri, "Musik Selawat Al-Banjari Sebagai Sarana Mempertajam Dhawq: Studi Terhadap Elemen-elemen Musik al-Banjari di Sidoarjo" (Skripsi—Prodi Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 31.

mengekspresikan rasa yang telah terpendam dalam batin seseorang.⁸⁴ al-Ghazali memanfaatkan musik sebagai perantara atau *wasilah* dalam mencapai realitas yang sesungguhnya. Disisi lain, majelis ISHARI juga mempergunakannya sebagai alat untuk memperbesar luapan ekspresi para jemaahnya. Itulah satu hal yang dinilai oleh al-Ghazali sebagai kelebihan dari mendengar musik.

Ekspresi akan muncul spontan ketika seseorang mulai mendengar suara-suara yang ada disekitarnya. Kemunculan hal-hal tersebut tidak lain karena sudah mendarah daging menjadi tabiat tersendiri dalam diri manusia. Musik juga mampu menciptakan aroma keindahan, keselarasan serta keseimbangan dalam kehidupan manusia.⁸⁵ Jadi, hal ini sangat berkesan sekali bagi seseorang yang mampu memahaminya. Musik menjadi sesuatu pemberi ghairah pemaknaan serta pendalaman, terlebih untuk masalah jiwa dan perasaan para penikmatnya. Adapun contohnya seperti kegiatan majelis selawat ISHARI yang ada di kampung Sidosermo Surabaya yang dilaksanakan rutin setiap satu minggu sekali. Dimana, majelis ini sangat menempatkan perasaan cinta terhadap sosok Nabi Agung Muhammad saw.

Melihat fenomena yang ada di majelis ISHARI, ada sebagian anggota jemaahnya yang begitu memahami arti gerakan-gerakan yang terdapat di majelis ini, ada pula sebagian yang kurang memahami

⁸⁴ Muhammad Atid, dkk, *Trilogi Musik: Nuansa Musik dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf, dan Relevansi Dakwah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 219.

⁸⁵ Sulasman, "Islam, Seni Musik, dan Pendidikan Nilai di Pesantren", *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*, Vol. 24 No. 3 (September, 2014), 230.

maksud dari pada gerakan serta bacaannya. Adapun mengenai derajat pemahaman itu tergantung dari tingkat mahabbah (kecintaan) yang ada dalam dirinya masing-masing. Makanya, sebagian orang ada yang mampu dalam meniti jalan sufistik berbekal rasa cinta melalui lantunan syair-syair selawat maupun gerakan-gerakan yang ada didalam berselawat. Rasa cinta itu, ikut andil sebagai sesuatu yang memiliki kategori besar dalam dunia mistisisme.⁸⁶

Perasaan dan pemahaman, antara orang satu dengan orang yang lain sangatlah berbeda. Karena hal itu merupakan sesuatu yang datangnya langsung dari Allah dan kadarnya beda-beda. Melihat hal ini, apa yang ada di majelis ISHARI sangat signifikan dengan teori Imam al-Ghazali yang dijelaskan dalam kitab Ihya'nya mengenai derajat atau tingkatan orang kala mendengar musik. Sedangkan mengenai data-data yang diperoleh dalam penelitian ini juga selaras, di antaranya sebagai berikut:

1. Ungkapan dari Kiai Zainal Alamin selaku ketua Ranting Majelis ISHARI di Sidosermo, “Ketika syair-syair selawat yang ada di ISHARI itu dibaca, pengaruhnya sangat luar biasa. Saya merasa hati ini tersambung dengan sendirinya oleh kekuatan selawat, dan menjadikan saya lupa akan segala yang ada dipikiran saya. Jadi, saya benar-benar merasuk dengan gerakan selawat itu, dan hanya terfokus pada satu tujuan yakni

⁸⁶ Abdul Hadi, “Meister Eckhart dan Rumi: Antara Mistisisme Makrifah dan Mistisisme Cinta”, *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 1 No. 3 (Mei, 2002), 199.

selawat itu sendiri. Akan tetapi, hal semacam ini tidak semua orang bisa merasakannya, tergantung hatinya masing-masing.

2. Kemudian komentar dari Cak Wahyu selaku pemimpin roddat, “Saya merasakan ketenangan, ketentraman, kedinginan batin dan seakan-akan setiap gerakan selawat itu menyatu dengan hati saya. Jadi, Soal rasa tersebut tidak bisa di buat-buat dan dipungkiri dengan keadaan-keadaan yang ada. Ya itulah gambaran cinta kepada Nabi Muhammad, tapi tidak semua jemaah bisa menghadirkan perasaan itu. Munculnya perasaan itu juga tergantung dari orang yang membawakan selawat, kalau yang membawakan enak, hati ini juga langsung nyambung. Jika yang membawakan syair-syair selawatnya kurang enak, ya hati ini perasannya juga biasa-biasa saja.
3. Selanjutnya tanggapan dari Mas Roma, “Jika saya mendengar syair-syair itu, ya hati ini senang begitu saja. Rasa senang itu timbul karena saya mempunyai niat untuk ikut selawatan tersebut. Saya juga merasa bahagia ketika gerakan-gerakan dalam selawat ini di lakukan, akan tetapi kadar perasaan itu hanya sebatas kesenangan biasa dan tidak sampai kepada hal-hal yang selebihnya.

Dari beberapa ungkapan atau komentar yang diberikan oleh para pengikut selawat ISHARI bisa disimpulkan, bahwa sebuah luapan ekspresi itu bisa tercipta disebabkan adanya suatu pemahaman dan

perasaan yang betul-betul relevan. Kerelevanan yang dimaksud adalah, bagaimana pemahaman serta perasaan itu bisa merasuk dalam hati para jemaahnya. Pemahaman dan perasaan saling jalan beriringan, yang mana kedua hal ini digunakan sebagai salah satu pembangkit rasa yang tertidur dalam jiwa seseorang. Dengan menempatkan dua hal ini dalam memahami gerakan-gerakan serta syair-syair, maka akan melahirkan sebuah luapan atau gejolak ekspresi yang sangat indah dan menawan. Akan tetapi, penempatannya sesuai dengan kondisi dari para pendengarnya atau dengan cara masing-masing yang dianggap paling cocok. Jadi, mengenai pemahaman dan perasaan itu tergantung levelnya masing-masing.

Sedangkan mengenai penempatan pendengaran sendiri, terdapat dua macam yaitu mendengarkan dengan jiwa dan mendengarkan dengan pikiran. Mendengar dengan jiwa maksudnya bahwa seorang ketika mendengar sebuah syair atau nyanyian, hatinya itu tersambung dengan sendirinya tanpa ada persyaratan yang lain. Dalam kondisi ini, orang akan mendengar syair yang di dengarnya langsung tanpa mempertimbangkan hal-hal lain. Sedangkan mendengar dengan pikiran maksudnya bahwa seorang tidak sepenuhnya menggantungkan perasaannya pada syair, dan dalam dirinya masih ada rasa pilih-pilih.

Selanjutnya, luapan ekspresi mereka dipraktekkan dalam keadaan yang tidak peka dengan mempertimbangkan kondisi yang ada.⁸⁷

Poin utama dalam argumennya adalah, bahwa al-Ghazali memandang musik atau nyanyian sebagai sarana untuk membangkitkan apa yang sebenarnya ada di hati seseorang. Di bawah pengaruh mendengar musik, hati akan mengungkapkan dirinya dan apa yang ada di dalamnya. Musik tidak memancing di dalam hati mengenai sesuatu yang tidak ada di sana, akan tetapi pengaruh musik pada manusia sangat tergantung pada niat dasar sang pendengar dan tujuan musik digunakan.⁸⁸

Dari urian diatas, kita dapat mengetahui bahwasanya setiap manusia memiliki naluri yang tidak sama. Dan memang, tidaklah menjadi sebuah keharusan untuk penikmat atau pendengar syair guna memahami serta memaknai setiap apa yang ia dengar dari sang penyair. Karena setiap kata-kata atau kalimat, bagi para pendengar memiliki potensi untuk memunculkan berbagai kenangan dan arti tersendiri.⁸⁹

Imam al-Ghazali pernah mengatakan bahwa sebuah tarian itu bisa muncul dikarenakan adanya luapan ekspresi atau pengekspresian rasa semangat dan gembira yang besar dalam jiwa seseorang. Kegembiraan merupakan salah satu di antara rasa yang mengakibatkan seseorang melakukan tarian serta gerakan.⁹⁰ Begitu juga dalam majelis ISHARI,

⁸⁷ Amnon Shiloah, *Music in the World of Islam: A Socio-cultural Study*, (Detroit: Wayne State University Press, 1995), 41.

⁸⁸ Ibid, 45.

⁸⁹ Muhammad Atid, dkk, *Trilogi Musik: Nuansa Musik dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf, dan Relevansi Dakwah*, 202.

⁹⁰ Ibid, 248.

ketika seorang sudah muncul rasa gembira dan semangatnya maka akan muncul pula rasa pengekspresiannya.

Gerakan-gerakan dalam majelis ISHARI atau yang sering dikenal dengan istilah rodah, menjadi satu hal yang sangat sakral dan penting sekali dalam kegiatan selawat ini. Rodah biasanya dipimpin oleh salah satu orang dari jemaah dan diikuti oleh para jemaah yang lainnya. Adapun gerakannya adalah membentuk lafaz Allah dan Muhammad serta berbagai variasi yang ada.

Gerak membentuk lafaz Allah ini, biasanya dilakukan dengan cara gerak bersedekap menoleh. Gerakan ini menggambarkan seseorang sedang menulis lafaz Allah serta membawa dirinya lebur dengan keadaannya. Hal ini bisa ditemukan langsung dari gerak gerik turun naiknya anggota badan dari posisi bawah, sampai pada posisi seperti orang sedang duduk di antara dua sujud serta duduk setengah berdiri. Gerakan ini biasanya dilakukan berkali-kali oleh para jemaah dengan kondisi jiwa yang sangat senang, tenang dan semangat tinggi.

Sedangkan gerakan membentuk lafaz Muhammad, biasanya dilakukan dengan secara berkali-kali. Gerakan ini melibatkan tiga pola, di antaranya bagian atas, tengah dan bawah. Pola atas menggambarkan pasrahnya seorang hamba kepada Tuhannya. Kemudian bagian tengah dan bawah menggambarkan pernak pernik kehidupan di dunia. Selain daripada itu, dalam gerakan membentuk lafaz Muhammad ini terdapat makna dan kesan yang sangat mendalam bagi para jemaahnya. Dalam hal

ini, gerakan lambaian tangan mereka diibaratkan sebagai tanda kebahagiaan ketika melihat Rasulullah dari kejauhan akan menghampirinya.⁹¹

Tujuan dari pada gerakan-gerakan itu, di antaranya sebagai salah satu sarana untuk membangkitkan atau mengobarkan ekspresi dalam diri para pengikut majelis ISHARI. Dengan melalui gerakan-gerakan ini, seseorang akan mulai melebur atau menyatu dengan selawat.

B. Efek dari Kegiatan Majelis ISHARI

Setiap manusia pasti memiliki sebuah naluri perasaan baik suka maupun duka, yang mana hal tersebut dihasilkan oleh hati nuraninya. Perasaan yang tumbuh dan berkembang itu selalu bertahap sesuai kemampuan hati dalam menangkap hal-hal yang ada di sekitarnya. Begitu pula pengaruh atau efek yang akan muncul dari kegiatan majelisan, khususnya dalam fenomena majelis selawat ISHARI. Efek disini diibaratkan sebagai hikmah yang akan diterima oleh para jemaah ISHARI ketika ia sedang melakukan kegiatan selawatan.

Selanjutnya, efek tersebut sangat membekas sekali dalam diri para jemaahnya. Bahkan, ia terbawa oleh derasnya gelombang selawat yang telah dibacakan sang penyair. Akan tetapi, tidak semua jemaahnya bisa merasakan datangnya buah tersebut. Hanya sebagian orang saja yang bisa merasakannya. Keadaan semacam ini dalam dunia tasawuf disebut *ekstase*.

⁹¹ Wawancara Bapak Hamim, (Jama'ah ISHARI), Surabaya, 3 Agustus 2019.

1. Ekstase dalam Majelis Hadrah ISHARI

Majelis ISHARI merupakan suatu perkumpulan, dimana kegiatannya adalah pembacaan selawat dengan diiringi alunan musik hadrah serta gerakan-gerakan yang indah dan menawan. Dalam majelis ini, penulis menemukan suatu hal yang baru ketika sedang melakukan observasi atau penelitian. Hal tersebut adalah fenomena ekstase, yang mana hal itu juga terdapat hubungannya dengan teori *Sama'* al-Ghazali serta dalam satu pembahasannya. Artinya adalah, bahwa penemuan ini sangat baik dan bisa dimanfaatkan menjadi sebuah kajian keilmuan yang sangat berguna.

Ekstase sendiri merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mulai lebur atau menyatu dengan sesuatu yang mutlak. Dalam kondisi ini, seseorang akan mengalami peleburan serta ketiadaan kesadaran. Situasi semacam ini biasanya dikarenakan adanya sebuah keinginan dan hasrat yang sangat kuat dalam diri seseorang untuk bisa menjajaki dimensi yang tidak dapat dijangkau oleh akal sehat.⁹² Fenomena semacam ini dalam majelis ISHARI bisa ditemukan ketika para jemaahnya mulai melakukan gerakan-gerakan dengan alunan musik yang ada pada majelis ini. Kondisi ini tidak bisa dijangkau dengan akal sehat, akan tetapi bisa dirasakan dengan hati yang sehat.

⁹² Asmara Edo Kusuma, "Telaah Epistemologi Harmonisasi Sufisme dan Surealisme dalam Perspektif Adonis", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2 (Desember, 2018), 276-277.

Ekstase menjadi satu-satunya penglihatan dan pendengaran yang sumbernya langsung dari hati. Kondisi ini bisa menghasilkan beberapa perasaan, di antaranya rasa bahagia, rasa sedih, rasa takut bahkan sampai tergambar mengenai bayang-bayang kehidupan dimasa yang akan datang.⁹³ Perasaan ini juga menimbulkan kerinduan terhadap sosok yang dicinta, bahkan sampai kepada sesuatu yang menjadi rahasia hati seseorang.

Dalam hal ini, Orang yang sudah bisa merasakan manisnya ekstase maka ia akan mengalami mabuk spiritual. Mabuk spiritual yang dimaksud adalah bahwa seseorang sudah tidak lagi mengharukan sesuatu yang ada di sekitarnya dan hanya tertuju pada hal-hal yang menjadikan dirinya sampai ke kondisi tersebut.⁹⁴ Selanjutnya, dalam majelis ISHARI sebagian orang yang mengalami kondisi ini tidak seutuhnya tidak sadar dengan hal-hal di sekitarnya, justru ia pun sadar dengan sesuatu yang ada di sekelilingnya. Akan tetapi, hatinya hanya terfokuskan pada syair-syair serta gerakan selawat yang ada didalam majelis daripada memperhatikan kondisi jemaah yang lainnya.

Mengenai kondisi ini, ada beberapa jemaah yang memberikan komentar serta pengalamannya selama ikut dalam majelis ISHARI-an, dan ia pun pernah merasakan hal-hal semacam itu. Di antara komentar tersebut diberikan oleh Ustaz Kamaludin.

⁹³ Sudirman Tebba, *Merengkuh Makrifat Menuju Ekstase Spiritual*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2006), 131.

⁹⁴ *Ibid*, 135.

“Saya ini mas, ketika mendengar syair serta melakukan gerakan-gerakan di ISHARI pikiran itu sudah lupa dengan hal-hal yang lain, bahkan saya merasa terhanyut oleh arus selawat. Jadi, kalau dalam pikiran saya ini masih terbawa oleh pengaruh selawat biasanya saya ini nyelimur (kondisi pengalihan pikiran). Oleh karena itu, meskipun kegiatan majelis selawat sudah selesai, biasanya jiwa ini tetap konek walaupun kekuatannya tidak sebesar dalam majelisan. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya unsur cinta dalam diri saya, dan orang kalau sudah cinta maka tidak akan pernah mikir apapun.”⁹⁵

Rasa cinta adalah suatu pemberian dari Allah, yang mana datangnya secara tidak langsung memberikan pengaruh kenyamanan bagi sang penerimanya. Orang kalau sudah cinta, pasti tidak bisa menahan derasnya gelombangnya, sehingga ia pun memerlukan sebuah tempat untuk mencurahkan perasaannya.⁹⁶ Begitu pula alunan musik selawat ISHARI, yang mana setiap alunannya mengandung makna serta mengikat hati para jemaahnya.

Cinta yang menggelora di dalam hati seseorang akan merasa nyaman, apabila ia bisa merasakan kehadiran dari sang kekasih. Karena segala sesuatu yang diikuti perasaan cinta, maka pasti akan selalu lekat dalam ingatan.⁹⁷ Seseorang yang sudah dilanda rasa cinta yang tinggi, maka ia akan menjadi orang yang lupa daratan. Inilah salah satu dari kondisi ekstase yang mana didalamnya terdapat unsur *mahabbah* (cinta) serta *syawq* (rindu) yang saling berkesinambungan.

⁹⁵ Wawancara Ustaz Kamal (Sekretaris ISHARI Ranting Sidosermo, Surabaya), Surabaya, 8 September 2019.

⁹⁶ Djamiluddin Ahmad Al-Buny, *Hikmah-hikmah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 252.

⁹⁷ Shohibun Niam, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah*, (Solo: Al-Aziziyah Press, 2014), 37.

Selanjutnya dalam kondisi ekstase, seseorang telah berada dalam keadaan atau situasi yang tanpa batas. Artinya, bahwa orang yang sedang dilarutkan oleh perasaan cinta maka akan muncul rasa rindu yang tak bisa ditahan atau dibendung. Melalui perasaan yang bergelora di dalam dirinya, maka seseorang terus berusaha semaksimal mungkin dengan harapan supaya bisa bersua dengan yang dicinta.⁹⁸

“Dalam ISHARI itu tidak mengenal yang namanya unsur paksaan, ibaratnya kita ini kalau ingin menyelami indahnya syair-sayair serta gerakan selawatnya, maka kita langsung saja mengikuti kegiatan majelisnya. Tetapi tidak semua orang tahu akan hal-hal ghaib dibalik itu, hanya sebagian orang saja yang bisa merasakannya. Kalau menurut saya pribadi, ketika selawat ini dibacakan semua rasa kegelisahan serta gundah gulana yang ada di dalam jiwa saya tiba-tiba hilang dengan sendirinya. Jadi, hati ini seraya senang dan nyaman sekali ketika mengalami keadaan semacam ini.”⁹⁹

Musik itu tidak mengobarkan sesuatu yang asalnya tidak ada dalam hati seseorang. Akan tetapi, siapa pun yang jiwanya terpicat pada sesuatu di luar tuhan, maka oleh musik ia akan digiring ke arah sesuatu yang sifatnya inderawi. Sebaliknya, siapa pun yang jiwanya bisa terpicat dengan Tuhan, maka oleh musik ia akan digiring sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karenanya, musik itu bisa digunakan oleh seseorang untuk berbagai macam tujuan serta dapat digunakan sebagai perantara dalam mencapai derajat atau kondisi batiniah manusia.

⁹⁸ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 47.

⁹⁹ Wawancara Cak Ali (Jemaah ISHARI Sidosermo, Surabaya), Surabaya, 11 September 2019.

“Majelis selawat ISHARI ini kalau saya gambarkan bagaikan darah yang selalu mengalir, yang mana sebagai pemberi kehidupan dalam diri saya. Karena dengan syair-syair serta gerakannya itu, saya dapat mencing serta membangkitkan rasa tersendiri yang ada dalam jiwa. Bahkan dalam hal ini saya sempat beberapa kali mengeluarkan tetesan air mata. Tetesan air mata ini seolah-olah menjadi tanda bahagia saya, karena sangat rindu ingin berjumpa serta mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak. Hal ini bisa menjadi suatu rintihan yang sangat bermakna bagi pribadi saya. Itu semua bisa terjadi karena atas dasar rasa rindu yang muncul pada diri ini.”¹⁰⁰

Dalam hal ini, syair-syair mampu meluluhkan jiwa dalam kerinduan yang menggelora kepada hal yang dicinta. Bahkan mereka yang sudah tenggelam dalam kecintaan serta kerinduan, ia pun mampu mengeluarkan cucuran air mata berlinang yang kadang-kadang sampai tak kuat untuk membendungnya. Adapun mengenai rintihan atau *bukâ'* terdapat dua macam, di antaranya:

- a. Rintihan atau *bukâ'* yang mengandung unsur kegembiraan
- b. Rintihan atau *bukâ'* yang mengandung waja

Rintihan yang mengandung kegembiraan biasanya terjadi ketika seseorang mulai meneteskan air mata karena sangat gembira sekali dengan keadaanya. Artinya bahwa, ketika seseorang sudah bisa merasakan kehadiran sosok kekasihnya, maka iapun seperti orang yang telah lama berpisah lalu tanpa ada sebuah rencana akhirnya dipertemukan kembali. Selanjutnya, rintihan yang mengandung *waja* yaitu rintihan

¹⁰⁰ Wawancara Mas Reza (Jemaah ISHARI Sidosermo, Surabaya), Surabaya, 11 September 2019.

yang terjadi ketika cahaya gemilang mulai memasuki keyakinan mutlak seseorang serta akan menenggelamkan dalam lautan asmara.¹⁰¹

Sesungguhnya, kecintaan atau *mahabbah* adalah suatu mata rantai keseimbangan yang saling memikat sang pecinta dengan kekasihnya. Rasa cinta akan melenyapkan semua wujud yang ada pada diri seseorang.¹⁰² Adapun rintihan itu bisa muncul karena adanya keselarasan antara cinta yang agung dengan kerinduan yang amat besar. Makanya, orang yang memiliki rasa cinta pasti ia mempunyai rasa rindu. Dua hal ini tidak dapat dipisahkan, dan mereka saling beriringan.

Disisi lain, ekstase itu kapanpun tidak akan pernah bisa dipisahkan dengan yang namanya rasa rindu. Karena berangkat melalui hal inilah rasa cinta akan muncul dengan sendirinya. Adapun hubungan kerinduaan dan kecintaan itu ibarat satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam kajian tasawuf, kerinduaan itu ada dua jenis di antaranya:

- a. Pertama, rindu ingin berjumpa kepada sang kekasih
- b. Kedua, keinginan agar tetap selalu bersama sang kekasih

Rindu ingin berjumpa dengan kekasih artinya, bahwa kerinduaan ini muncul karena seorang pecinta merasa begitu dekat dengan sang kekasih. Kedekatan ini bisa dirasakan melalui beberapa nikmat serta anugerah yang telah diterimanya. Sedangkan mengenai keinginan agar

¹⁰¹ Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awârif al-Ma'ârif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 63.

¹⁰² Ibid, 186.

selalu bersama sang kekasih artinya, bahwa seseorang dalam hal ini kurang puas kalau hanya dengan merasakan anugerah yang telah diberikan sang kekasih. Akan tetapi, dalam dirinya ia ingin menumbuhkan kerinduan yang abadi tanpa batas.¹⁰³

Mencintai yang sesungguhnya adalah dengan cara bisa merasakan lezatnya dari sesuatu yang dicintai. Semakin besar kelezatan yang bisa dirasakannya, maka semakin besar pula rasa kecintaannya.¹⁰⁴ Kelezatan ini bisa dirasakan melalui mata ketika melihat, kelezatan telinga ketika mendengarkan, kelezatan penciuman ketika merasakan adanya keharuman dalam sebuah majelis. Selanjutnya, ada dua hal yang akan menambahkan rasa kecintaan dalam diri seseorang kepada sang kekasih, di antaranya:

- a. Hatinya selalu kosong kecuali kepada sang kekasih
- b. Sebagai tanda kesempurnaan pengenalan kepada sang kekasih

Hatinya selalu kosong maksudnya adalah bahwa ketika seseorang sudah dirundung rasa cinta yang mendalam, maka dalam kesempatan apapun hati yang kosong akan selalu minta diisi dengan hal-hal yang bisa memperjumpakan antara dirinya dengan sang kekasih. Di sisi lain, ketika hati sudah terpenuhi keinginannya berjumpa dengan sang kasih, maka dengan sendirinya seseorang telah mencapai suatu kerinduan yang

¹⁰³ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, 37-38.

¹⁰⁴ *Ibid*, 51.

menghantarkannya kepada peleburan diri dengan yang dicinta.¹⁰⁵ Jadi kesimpulannya, bahwa ekstase itu bisa muncul dan berhasil apabila di dalam hati seseorang terdapat rasa cinta dan rindu yang begitu besar.

¹⁰⁵ Ibid, 54.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fungsi musik pada dasarnya adalah untuk menguatkan emosional perodat tentang kerinduannya kepada Rasulullah. Serta, sebagai suatu sarana dalam membangkitkan ekspresi para jemaahnya ketika dalam majelisan.

Sedangkan dalam pandangan *Sama'* dapat disimpulkan, bahwa hanya sebagian perodat yang memahami makna selawat ISHARI. Meski begitu para perodat dapat merasakan dan menghayati rasa kecintaan, kerinduan, dan perasaan melebur dalam ritual tersebut. Hal itu terekspresikan dengan kondisi ekstase yang dialami perodat, utamanya disaat melakukan gerakan yang menggambarkan lafaz "Muhammad". Selain dari pada itu, pemahaman terhadap *sama'* sendiri tergantung pada penempatan pendengarannya masing-masing. Dalam hal ini, jemaah akan tampak jelas mengenai tingkatan per levelnya.

B. Kritik dan Saran

Bagi para pecinta maupun aktivis musik selawat ISHARI pada umumnya dan penulis khususnya, sebaiknya perlu dimengerti bahwa musik selawat ISHARI hanya dipakai sebagai sarana atau media dalam

mengantarkan dan mempercantik selawat dengan tujuan bisa menghaluskan rasa yang hadir dalam hati para jemaahnya.

Sebagai pencinta maupun aktivis selawat ISHARI, di sisi menambah kualitas teknik dalam keterampilan bermusik demi mencari performa serta prestasi dunia, betapa lebih bagusnya juga mendalami mengenai hal-hal yang ada di balik teknik tersebut dan meningkatkan unsur kerohanian dalam selawat ISHARI. Jangan membiarkan prestasi dunia menjadi suatu penghalang untuk mengarah kepada ketenangan batin.

Tidak bisa dipungkiri, dalam melaksanakan riset ini penulis menganggap ada beberapa hal yang masih kurang dari proses penelitian sampai hasil akhirnya. Peneliti dalam melakukan penelitian merasa kurang maksimal karena keterbatasan akses data, menilik kesenian model ini mudah meningkat dan berkembang. Selain dari pada itu, dari beberapa grup atau organisasi tak disangkal ada sebagian jemaahnya yang kurang memahami setiap gerakannya. Bisa dipastikan, bahwa kedepannya mungkin akan mengakibatkan diskrepansi pendapat dari beberapa pihak. Sedangkan keinginan atau harapan dari penulis, dengan timbulnya diskrepansi tersebut bisa dijadikan pembelajaran dan motivasi pihak lain dalam menganalisis secara objektif serta lebih khusus lagi mengenai selawat ISHARI. Dengan adanya hasil riset semacam ini, maka akan terbentuk serta terhimpun sebuah data yang optimal, dan bisa digunakan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku:

- Ahmad, Al-Buny Djamiluddin. *Hikmah-hikmah Shufiyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Ahmad, Al-Buny Djamiluddin. *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ali Khan, Shafique. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Am, Zainal. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*. Bandung: Mizan, 2002.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Atid, Muhammad, dkk. *Trilogi Musik: Nuansa Musik dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf dan Relevansi Dakwah*. Kediri: Lirboyo Press, 2017.
- Bagir, Haidar. *Meramu Kebahagiaan*. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Hadi, Abdul dan Suwarjo Muthary. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1992.
- Hadi, Syamsul. *Materi Muswil ISHARI NU Jawa Timur: Merajut Ukhuwwah dalam Kemandirian Jam'iyah*. Malang: Panitia Muswil ISHARI Jawa Timur, 2018.
- Halim Mahmud, Abdul. *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelam Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Labib. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004.
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.

- Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naaqsyabandiyyah*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Munir Amin, Samsul. *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Niam, Shohibun. *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah*. Solo: Al-Aziziyah Press, 2014.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2011.
- Nuruddin, Mohammad. *Untaian Mutiara dalam Terjemahan Sholawat Nabi Bagi ISHARI*. Surabaya: PW ISHARI Jawa Timur, 2015.
- Rofi' Usmani, Ahmad. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Bandung: Mizan, 2015.
- Shiloah, Amnon. *Music In The World Of Islam: A Socio-Cultural Study*. Detroit: Wayne State University Press, 1995.
- Sugiarto, Eka. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tebba, Sudirman. *Merengkuh Makrifat Menuju Ekstase Spiritual*. Jakarta: Pustaka Irvan, 2006.
- Umar Suhrawardi, Syihabuddin. *Awârif al-Ma'ârif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Yakub, Ismail. *Ihya' Al-Ghazali*. Semarang: Faizan, 1968.
- Zuhri, Mohammad. *Ihya' Ulumuddin Jilid IV*. Semarang: Asy-Syifa', 2009.

2. Skripsi:

- Anam, Khoirul. "Musik Spiritual: telaah filosofi". Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.
- Ainur Rody, Muhammad. "Sejarah Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo". Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Muzayin, Muhammad. "Spiritualitas Musik Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr". Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Yogyakarta, 2008.
- Najib, Abdul. "Cinta Rasul dan Makna Simbol-simbol Dalam Seni Hadrah di Jawa Timur". Tesis, Jurusan Filsafat Agama, Surabaya, 2017.
- Nasyik, Fajriyah. "Peran Dakwah Jama'ah Hadrah Al-Fana dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa BandungRejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak". Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Semarang, 2015.
- Setiawan, Arif. "Musik dan Agama: Studi Atas Musik (Sama') Tarekat Maulawiyah Dalam Tradisi Tasawuf". Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, Yogyakarta, 2016.
- Zamzami, Ahmad. "Dampak Spiritual Nasyid Al-Khidmah Dalam Kehidupan Jama'ah Al-Khidmah Desa Sungonlegowo Bungah Gresik". Skripsi, Jurusan Filsafat Agama, Surabaya, 2016.

3. Jurnal:

- Alichafid, Ahmad Qoni'. "Mahalul Qiyam Hadrah Ishari Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang: Kajian Bentuk dan Instrumentasi". *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 1, No. 9 (April, 2016).
- Aqil Siradj, Said. "Sama' Dalam Tradisi Tasawuf". *Jurnal Islamica*, Vol. 7, No. 2 (Maret, 2013).
- Aziz, Abdul. "Tasawuf dan Seni Musik". *Jurnal Tajdid*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2014).

- Edo Kusuma, Asmara. "Telaah Epistemologi Harmonisasi Sufisme dan Suralisme dalam Perspektif Adonis". *Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2018).
- Hadi, Abdul. "Meister Eckhart dan Rumi: Antara Mistisisme Makrifah dan Mistisisme Cinta". *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 1, No. 3 (Mei, 2002).
- Lestari, Vienda. "Bentuk dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri dalam Hadrah ISHARI Desa Soko Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik". *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 2, No. 1 (Juli, 2013).
- Nasir, Amin. "Hubungan Tasawuf Dengan Musik Spiritual". *Jurnal Esoterik*, Vol. 2, No. 2 (2016).
- Roqib, Muhammad. "Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik". *Jurnal Ibda'*, Vol. 9, No.1 (Januari-Juni, 2011).
- Sulasman. "Islam, Seni Musik, dan Pendidikan Nilai di Pesantren". *Jurnal Panggung*, Vol. 24, No. 3 (September, 2014).
- Timorita Yulianti, Rahmani. "Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spiritual". *Jurnal Millah*, Vol. 3, No. 2 (Januari, 2004).
- Zamzami, Mukhammad. "Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta". *Jurnal Maraji*, Vol. 2, No. 1 (September, 2015).